

**PELAKSANAAN KONSELING LINTAS BUDAYA DALAM MENGATASI
MASALAH MULTIKULTURAL SISWA DI SEKOLAH
(Studi Eksperimen Di SMK Negeri 5 Kepahiang)**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
dalam Penulisan Tesis Program Studi
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)



Oleh :
ROSMALA DEWI
NIM. : 21811012

**PROGRAM STUDI
BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
TAHUN 2024**



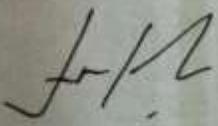
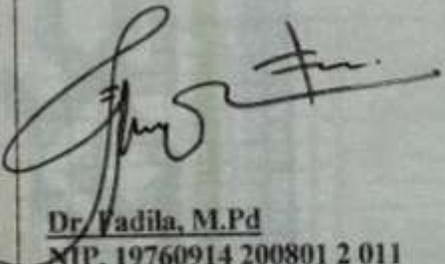
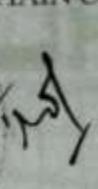
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Dr. AK. Ghani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21020-21759 Curup 39119

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

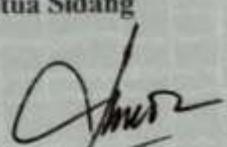
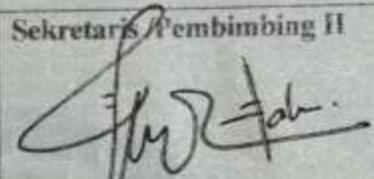
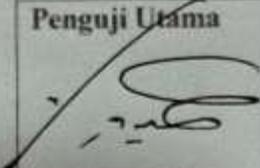
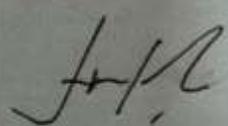
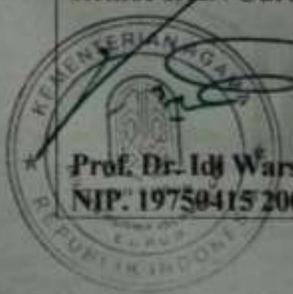
Tesis yang berjudul "Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya dalam Mengatasi Masalah Multikultural Siswa di Sekolah (Studi Eksperimen di SMK Negeri 5 Kepahiang)" yang ditulis oleh ROSMALA DEWI, NIM. 21811012, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup.

Curup, 10 Januari 2024

<p>Pembimbing I</p>  <p>Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd NIP. 19751108 200312 1 001</p>	<p>Pembimbing II</p>  <p>Dr. Fadila, M.Pd NIP. 19760914 200801 2 011</p>
<p>Mengetahui, Ketua Program Studi BKPI Pascasarjana IAIN Curup</p>   <p>Dr. Dina Hajar Ristantii, M.Pd., Kons NIP. 19821002 200604 2 002</p>	

HALAMAN PENGESAHAN
No. ~~866~~/Ln.34/PS/PP.00.9/08/2024

Tesis yang berjudul "Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya dalam Mengatasi Masalah Multikultural Siswa di Sekolah (Studi Eksperimen di SMK Negeri 5 Kepahiang)" Yang ditulis oleh Rosmala Dewi, NIM. 21811012, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 23 Januari 2024 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang tesis.

<p>Ketua Sidang</p>  <p>Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I NIP. 19841209 201101 2 009</p>	<p>Sekretaris Pembimbing II</p>  <p>Dr. Fadila, M. Pd. NIP. 19760914 200801 2 011</p>
<p>Penguji Utama</p>  <p>Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I NIP. 19750415 200501 1 009</p>	<p>Tanggal</p> <p>5 Februari 2024</p>
<p>Penguji I/Pembimbing I</p>  <p>Prof. Dr. Hendra Harmi, M. Pd. NIP. 19751108 200312 1 001</p>	<p>Tanggal</p> <p>5 Februari 2024</p>
<p>Mengetahui Rektor IAIN Curup</p>  <p>Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I NIP. 19750415 200501 1 009</p> 	<p>Curup, Agustus 2024</p> <p>Direktur Pascasarjana IAIN Curup</p>  <p>Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd. NIP. 19650826 199903 1 001</p> 

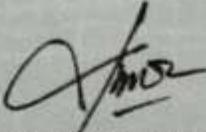
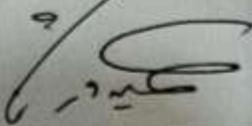
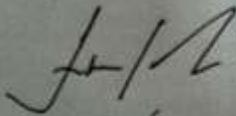
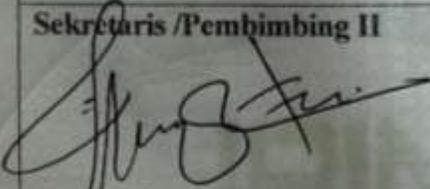


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Dr. AK. Ghani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21020-21759 Curup 39119

PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis yang berjudul "Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya dalam Mengatasi Masalah Multikultural Siswa di Sekolah (Studi Eksperimen di SMK Negeri 5 Kepahiang)" Yang ditulis oleh Rosmala Dewi, NIM. 21811012, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Tesis.

Ketua Sidang  Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I NIP. 19841209 201101 2 009	Tanggal 6 Februari 2024
Penguji Utama  Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I NIP. 19750415 200501 1 009	Tanggal 5 Februari 2024
Penguji I/Pembimbing I  Prof. Dr. Hendra Harmi, M. Pd. NIP. 19751108 200312 1 001	Tanggal 5 Februari 2024
Sekretaris /Pembimbing II  Dr. Fadila, M. Pd. NIP. 19760914 200801 2 011	Tanggal 6 Februari 2024

KATA PENGANTAR

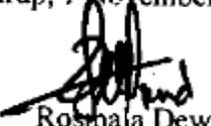
Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Master Pendidikan pada Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah di IAIN Curup, saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada masa penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Curup Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I dan stafnya beserta Bapak dan Ibu Dosen yang berada di lingkungan IAIN Curup.
2. Ibu Dr. Dinna Hajja Ristianti, M.Pd., Konselaku Ketua Prodi BKPI
3. Ibu Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd selaku Penasehat Akademik
4. Bapak Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Fadila, M.Pd selaku Pembimbing II yang selalu sabar dan tidak bosan-bosannya membimbing penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang berada di ruang lingkup Prodi BKPI
6. Bapak dan Ibu guru SMK Negeri 5 Kepahiang yang telah memberikan waktu untuk mengadakan kegiatan penelitian ini sampai selesai.
7. Keluargaku tercinta, Suami Siswanto, anak-anakku Felicia Almeera dan Lintang Danadyaksa, Ibunda Discik yang telah selalu memberikan support dan doa kepada penulis sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
8. Teman-teman seperjuangan yang telah ikut memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

Semoga segala amal baik dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal saleh dan mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Amin.

Curup, 1 November 2023


Rosnala Dewi
Nim. 21811012

ABSTRAK

Rosmala Dewi, 21811012, *Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Masalah Multikultural Siswa di Sekolah (Studi Eksperimen di SMK Negeri 5 Kepahiang)*, Tesis, Curup; Program Pascasarjana IAIN Curup, Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 2024.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana masalah multicultural siswa, bagaimana pelaksanaan konseling lintas budaya, bagaimana keberhasilan pelaksanaan konseling lintas budaya dalam mengatasi masalah multicultural siswa, dan apakah ada perbedaan hasil rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMK Negeri 5 Kepahiang.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian campuran (*mix method*) yaitu pengombinasian dua metode (kualitatif dan kuantitatif). Jenis penelitian penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen, jenis eksperimen penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimental design*). *Desain quasi eksperimen* yang digunakan peneliti adalah non equivalent control group design. Penelitian ini melibatkan dua kelompok eksperimen yaitu kelompok eksperimen (kelompok I) dan kelompok kontrol (kelompok II).

Berdasarkan hasil penelitian quasi eksperimen yang dilakukan di SMK Negeri 5 Kepahiang dapat disimpulkan bahwa hasil dari kelas yang diberikan konseling lintas budaya melalui layanan bimbingan kelompok sebanyak 3 kali pertemuan yang diperuntukkan untuk kelas eksperimen yang berjumlah 9 orang dengan materi pemahaman tentang multikultural, pendidikan multikultural, dan menghargai dan menghormati perbedaan. Oleh karena itu, konseling lintas budaya sangat perlu dan wajib dilakukan oleh guru BK dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Dari hasil penelitian juga diperoleh data statistik deskriptif diperoleh nilai minimum pretest eksperimen 42 dan nilai maksimum 55, nilai minimum pretest control 35 dan nilai maksimum 48, nilai minimum posttest eksperimen 95 dan nilai maksimum 99, dan nilai minimum posttest control 42 dan nilai maksimum 55. Dari hasil uji independent sample t test diketahui bahwa diperoleh nilai sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ (pada tabel XIV), Nilai rata-rata *posttest* kelas Eksperimen adalah 96,56 dan kelas Kontrol adalah 46,78. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil angket siswa tentang multicultural antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Kata Kunci: Konseling Lintas Budaya, Multikultural

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINIL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Multikultural	10
1. Pengertian	10
2. Pendidikan Multikultural	11
3. Tujuan Pendidikan Multikultural	14
4. Manfaat Pendidikan Multikultural	16
5. Prinsip Pendidikan Multikultural	19
6. Pendekatan Pendidikan Multikultural	20
B. Konseling Lintas Budaya	23
1. Pengertian	23
2. Tujuan	24
3. Model Konseling Lintas Budaya	31
C. Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya	33
1. Layanan Bimbingan Kelompok	35
2. Pendekatan Konseling Lintas Budaya	38
D. Keberhasilan Konseling Lintas Budaya	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
1. Pendekatan Penelitian	41
2. Jenis Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu	43
C. Populasi dan Sampel	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Angket	44
2. Wawancara	45
3. Observasi	47
E. Teknik Analisis Data	49
F. Hipotesis Penelitian	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	53
B. Pembahasan.....	77
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81

DAFTAR TABEL

- Tabel I. Distribusi Frekuensi Skor Multikultural *Pretest* Kelas Eksperimen
- Tabel II. Skor Multikultural *Pretest* Kelas Eksperimen
- Tabel III. Kategori Multikultural *Pretest* Kelas Eksperimen
- Tabel IV. Distribusi Frekuensi Skor Multikultural *Pretest* Kelas Kontrol
- Tabel V. Skor Multikultural *Pretest* Kelas Kontrol
- Tabel VI. Kategori Multikultural *Pretest* Kelas Kontrol
- Tabel VII. Distribusi Frekuensi Skor Multikultural *Posttest* Kelas Eksperimen
- Tabel VIII. Skor Multikultural *Posttest* Kelas Eksperimen
- Tabel IX. Kategori Multikultural *Posttest* Kelas Eksperimen
- Tabel X. Distribusi Frekuensi Skor Multikultural *Posttest* Kelas Kontrol
- Tabel XI. Skor Multikultural *Posttest* Kelas Kontrol
- Tabel XII. Kategori Multikultural *Posttest* Kelas Kontrol
- Tabel XIII. Descriptive Statistics
- Tabel XIV. Independent Sampel Test
- Tabel XV. Group Statistics

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keberagaman etnis, agama, ras, suku, budaya, status sosial dan adat istiadat yang sangat kompleks dengan corak masyarakat yang plural, hidup berdampingan dalam perbedaan dan terkadang terjadinya segmentasi ke dalam bentuk-bentuk kelompok yang seringkali memiliki sub kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lain. Kondisi ini sangat berpotensi terjadinya konflik. Meskipun bangsa ini dimiliki konsep untuk menyadari kemajemukan itu dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang selama ini mampu berkontribusi memberi ikatan sosial yang kuat dalam perbedaan suku bangsa, agama, adat serta kedaerahan, walaupun pada kenyataannya masih sering suatu golongan menganggap golongan lebih baik. Hal tersebutlah yang seharusnya dihilangkan sejak dini dan meningkatkan rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama agar perselisihan antar suku atau antar golongan tidak terjadi. Pemahaman dan sikap tersebut tidak dapat serta-merta dilahirkan, tetapi perlu ditamamkan dan diwariskan serta diajarkan, salah satunya melalui Pendidikan¹.

Provinsi Bengkulu Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang, tidak dapat dipisahkan dari sejarah berdirinya provinsi ini. Menurut cerita sejarah diketahui bahwa sejak dulu di wilayah ini sudah banyak berdiri kerajaan kecil. Kerajaan tersebut antar lain Kerajaan Selebar (di daerah Selebar), Kerajaan Sungai Lemau (Pondok Kelapa), Kerajaan Sungai Serut (Bengkulu), Kerajaan Manjuto (Muk-Muko), Kerajaan Pinang Berlampis (Ketahun), Kerajaan

¹ Pratama, beny dwi. 2016. "kompetensi lintas budaya dalam pelayanan konseling." H: 294.

Serdang (Lais), Kerajaan Rejang Empat Petulai (Manna), Bintuhan (Bengkulu Selatan). Tiap-tiap kerajaan ini meninggalkan beberapa seni budaya khas. Selain itu, beberapa suku bangsa asli yang bermukim di Bengkulu masih memelihara kebudayaan mereka sampai saat ini. Tradisi dan budaya suku bangsa di daerah Bengkulu ini tergabung dalam berbagai kelompok budaya, antara lain Kebudayaan Rejang, Pasemah, Kaur, Serawai, Semendo, Melayu, pesisir, dan pendatan.

Hubungan sosial dalam kesatuan hidup tampak dalam jiwa masyarakat yang masih bersemi dan tumbuh dengan subur, perasaan dan hidup gotong royong. Jiwa toleransi dan tenggang rasa, seia sekata, senasib sepenanggungan, saling berkunjung dan datang mendatangi terutama pada masa kerja baik dan musibah. Hubungan sosial dipatrikan pula dengan adanya keseragaman dan solidaritas hidup, kesamaan adat istiadat dan kesenian daerah serta rasa kepatuhan terhadap pimpinan yang menjamin tegaknya nilai dan norma sosial budaya di daerah, terutama di daerah pinggiran atau daerah pedalaman.²

Zaman sekarang ini hampir susah untuk menemukan daerah yang masyarakatnya tidak terjadi percampuran antar-budaya. Masyarakat pada saat ini adalah masyarakat beragam yang terdiri dari berbagai kelompok budaya. Masyarakat majemuk timbul akibat aneka peristiwa sejarah, termasuk kolonisasi (satu budaya oleh budaya lain), pembentukan bangsa (menempatkan batas-batas sekitar sejumlah kelompok budaya), dan migrasi (individu dan kelompok-kelompok untuk tinggal di negara lain).³

Akhir-akhir ini menguatnya gejala sosial anti-keberagaman dan intoleransi telah menggugah keprihatinan. Perilaku masyarakat yang menunjukkan sentimen etnis, agama dan budaya tertentu sering hadir dan menjadi ancaman serius terhadap agregasi bangsa. Sering

²departemen pendidikan dan kebudayaan 1980 adat istiadat bengkulu
<https://repositori.kemdikbud.go.id/7688/1/adat%20istiadat%20daerah%20bengkulu.pdf>

³ kontekstualita, vol. 34, no. 2, 2019

disaksikan kekerasan dan tawuran antar pelajar, sentimen mayoritas-minoritas, tindakan bullying terhadap sesama yang berbau primordialistik merupakan sederet contoh gejala sosial anti-keberagaman yang jamak terjadi pada masyarakat⁴.

Konflik sosial antar kelompok yang masih timbul di masyarakat berkaitan dengan paradigma pembangunan dan pendidikan yang dianut selama ini yang berarti bahwa paradigma yang selama ini dipakai masih kurang tepat digunakan untuk masyarakat multikultur di Indonesia. Termasuk pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini adalah kalangan pendidikan. Nilai-nilai multikultural sebagai dampak dari proses pendidikan multikultural adalah merupakan hasilnya. Pendidikan multikultural selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, kemudian dengan ketiga hal tersebut siswa diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Kemudian lahir sebagai generasi yang mampu menerapkan nilai-nilai multikultural.

Sikap pluralis dengan nilai-nilai multikultural berupa kebersamaan, toleran, cinta damai, saling membutuhkan, menghargai perbedaan satu dengan yang lainnya akan sangat baik jika kesemua faktor pembentuk sikap memiliki persepsi yang sama dalam pembentukan sikap pluralis. Agar nilai-nilai multikultural dapat diterima dengan baik.

Pendidikan multikultural dapat diaplikasikan ke dalam semua jenis mata pelajaran yang mengakomodir perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik. Seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan umur. Penerapan pendidikan multikultural di sekolah terkadang memang sangat belum diperhatikan, terutama pada peserta didik. Jika dipahami sebenarnya penerapan sikap saling toleransi dan

⁴ subakir, ahmad. 2021. *Angewandte chemie international edition*, 6(11) h, 951–952. *Rule model kerukunan umat beragama*.

menghormati satu sama lain sangatlah penting baik di lingkungan peserta didik maupun di lingkungan dewan guru. Kekuatan yang paling menonjol dalam pendidikan multikultural pada peserta didik adalah bagaimana kemampuan mereka menerima perbedaan sebagai sesuatu yang wajar. Penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.

Lembaga pendidikan atau Sekolah merupakan salah satu bentuk masyarakat formal, pada hakikatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rentang waktu yang cukup lama, perbedaan dan persamaan budaya merupakan sesuatu hal yang umum terjadi dalam pendidikan, akan tetapi perlu diantisipasi agar tidak menimbulkan adanya konflik antar etnis, agama, suku, ras, budaya, status sosial dan adat istiadat di sekolah, sehingga diperlukan pendekatan lintas etnis, agama, suku, ras, budaya, status sosial dan adat istiadat sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistik⁵.

Menghargai perbedaan adalah salah satu sikap yang harus dikembangkan dalam rangka mewujudkan pendidikan multikultural. Latar belakang sosial ekonomi yang berbeda merupakan aset yang sangat berharga dalam dunia pendidikan, bertujuan agar siswa dapat saling menghargai dan biasa berbeda, hal ini sejalan dengan pasal 3 UU Pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

⁵ wahyuni, e., & pradana, t. 2022. "indonesian journal of guidance and counseling: theory and application implementasi konseling lintas budaya dalam lingkungan." *Indonesian journal of guidance and counseling: theory and application* 11(2): h. 105.

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seluruh warga yang ada di sekolah harus turut berperan dalam menerapkan pendidikan multikultural, terutama pada sekolah yang terdiri atas etnis dan agama yang beragam. Sikap toleransi sebagai alternatif harus ditonjolkan dalam keseharian di sekolah. Konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik agar dapat memahami, memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang bertanggungjawab serta menjadi manusia yang mandiri. Setiap sekolah mempunyai konselor sekolah untuk menangani berbagai kasus yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya yang melibatkan peserta didik di sekolah. Konselor sekolah perlu menerapkan *ethic* dan *emic* dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, titik pandang dalam mempelajari budaya dari luar maupun dari dalam sistem budaya tersebut, agar tidak terjadi adanya enkapsulasi budaya maupun bias budaya dalam pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling di sekolah⁶.

Konflik merupakan dinamika didalam interaksi sosial kehidupan masyarakat terutama siswa. Terkadang sebuah konflik terjadi ketika tujuan seseorang ataupun sekelompok orang tidak sejalan dengan pemikiran yang dipahaminya atau berbeda pendapat dan konflik tidak selamanya diselesaikan dengan cara kekerasan.

Pelaksanaan konseling dalam konseling lintas budaya akan melibatkan konselor dan siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan

⁶ tuasikal, jumadi mori salam. 2020. "konsep konseling lintas budaya - jumadi mori salam tuasikal - universitas negeri gorontalo." *Gorontalo studi university*: 1. <https://dosen.ung.ac.id/jumadituasikal/home/2020/10/9/konsep-konseling-lintas-budaya.html>.

konseling tidak berjalan efektif. Efektifitas pelaksanaan konseling, bagi konselor dituntut untuk memiliki sensitivitas budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, paham dan dapat mengapresiasi keanekaragaman budaya, dan memiliki kapasitas yang responsif secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai pertemuan budaya.

Layanan Bimbingan dan konseling di sekolah dengan siswa multikultural memiliki spesifikasi sendiri, konselor harus memperhatikan perbedaan individu dari berbagai budaya, konselor tidak dapat menyamakan siswa saat memberikan masukan meskipun permasalahannya sama, konselor harus mengikuti budaya dianut siswa dan konselor harus belajar budaya siswa.

Hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 2022 pada SMK Negeri 5 Kepahiang, Kabupaten Kepahiang provinsi Bengkulu, memiliki siswa-siswi berasal dari berbagai etnis sebanyak 400 siswa, yang terdiri dari Rejang 40%, serawai 30% Jawa, 15% , Bali 10% dan batak 5%, dengan keragaman agama, Islam 94%, Hindu 6%. Hasil angket pada beberapa siswa calon responden diperoleh bahwa dari 18 orang menyatakan bahwa hanya berteman dengan sesama perempuan atau sesama laki-laki saja, lebih senang berteman dengan teman satu suku dan akan membela teman satu suku jika terjadi perselisihan, berteman dengan agama yang sama.

Informasi ini menunjukkan bahwa adanya potensi negatif yang mengancam terjadinya permasalahan multikultural, hal ini didukung pernah terjadinya keributan antar kelompok siswa meskipun dapat diselesaikan pihak sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: **“Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Masalah Multikultural di Sekolah (Studi Eksperimen di SMK Negeri 5 Kepahiang)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, bisa di identifikasi masalah penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah :

1. Siswa SMK Negeri 5 Kepahiang berjumlah 710 orang
2. Terdapat lebih dari satu etnis di SMK Negeri 5 Kepahiang
3. SMK Negeri 5 Kepahiang memiliki 2 orang guru Bimbingan Konseling
4. Pernah terjadinya keributan antar kelompok siswa

C. Batasan Masalah

Untuk lebih terarah serta mencapai tujuan, juga karena keterbatasan peneliti maka peneliti membatasi masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu: *“Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Masalah Multikultural di Sekolah (Studi Eksperimen di SMK Negeri 5 Kepahiang)”*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana masalah multikultural di SMK Negeri 5 Kepahiang?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling lintas budaya di SMK Negeri 5 Kepahiang?
3. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan konseling lintas budaya dalam mengatasi masalah multicultural siswa di SMK Negeri 5 Kepahiang?

4. Apakah ada perbedaan hasil rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMK Negeri 5 Kepahing?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai, sesuai dengan judul masalah yang diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui masalah multikultural di SMK Negeri 5 Kepahiang
2. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling lintas budaya di SMK Negeri 5 Kepahiang.
3. Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan konseling lintas budaya dalam mengatasi masalah multicultural siswa di SMK Negeri 5 Kepahiang.
4. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMK Negeri 5 Kepahing.

Dari setiap penelitian yang dilakukan dipastikan dapat memberi manfaat baik bagi objek, atau peneliti khususnya dan juga bagi seluruh komponen yang terlibat didalamnya.

Manfaat atau nilai guna yang bisa diambil dari ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori tentang Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya dalam Mengatasi Masalah Multikultural.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dipakai sebagai data dasar untuk menentukan pengembangan sekolah di masa mendatang.
- b. Bagi orang tua, sebagai sarana untuk memotivasi dan memberi dorongan kepada anak sehingga dapat menjalankan aktivitas sekolah sebagaimana mestinya.

- c. Bagi tokoh pendidikan, sebagai acuan dalam mengembangkan program bimbingan konseling siswa di sekolah, sehingga siswa yang mengalami masalah interaksi sosial dapat terbantuan dari berbagai pihak.
- d. Memperkaya kasanah pengetahuan peneliti tentang Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya dalam Mengatasi Masalah Multikultural.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Multikultural

1. Pengertian

Multikultural secara etimologi berasal dari kata *multi* yang berarti banyak, dan *kultur* yang berarti kebudayaan. Jadi multikultural adalah beragam kebudayaan. Kultur atau kebudayaan itu sendiri tidak lepas dari empat hal yaitu aliran agama, ras, suku, dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi multikultural tidak hanya terkait dengan perbedaan budaya tetapi juga keberagaman agama, ras dan etnis

Multikultural adalah sebuah filosofi yang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern⁷.

Istilah multikultural juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Masyarakat multikultural mengusung konsep multikulturalisme, yaitu sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan berbagai budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain.

Masyarakat multikultural menjunjung tinggi perbedaan kelompok sosial, kebudayaan, dan suku bangsa. Meski demikian, bukan berarti ada kesenjangan atau perbedaan hak dan kewajiban karena terdapat kesederajatan secara hukum dan sosial.

⁷ <http://repository.iainkudus.ac.id/6220/5/5.%20bab%20ii.pdf>

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, jenis kelamin, dan kemampuan akademis. Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak bagi pembelajar (*multiple learning environments*) dan yang sesuai dengan kebutuhan akademis.

Lingkungan pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik, serta formalisasi kurikulum dan bidang studi. Bila dalam hal tersebut terjadi perubahan maka hendaklah perubahan itu fokusnya untuk menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah dalam kondisi multikultural yang efektif. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya⁸

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan

⁸ farida hanum dan sisca rahmadonna 2009 implementasi model pembelajaran mutukultural disekolah dasar di provinsi di yogyakarta artikel multikultural-stranas <http://staffnew.uny.ac.id/upload/198407242008122004/penelitian/artikel+multikultur+2009.pdf>

dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas⁹

Dalam konteks kehidupan yang multikultural, pemahaman yang berdimensi multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran manusia yang selama ini masih mempertahankan “egoisme” kebudayaan dan keagamaan. Haviland mengatakan bahwa multikultural dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Secara ideal, pluralisme kebudayaan atau multikulturalisme berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasisme, tribalisme, dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran di sekolah.

- a. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Ciri pendekatan kontribusi ini adalah dengan memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa/ etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang sampai saat ini yang dilakukan di Indonesia.
- b. Pendekatan Aditif (*Aditive Approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan penambahan buku, modul atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substansif.
- c. Pendekatan Transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pada

⁹mukodi konsep pendidikan berbasis multikultural ala ki hadjar dewantara <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/27/1/konsep%20pendidikan%20berbasis%20multikultural.pdf> vol. 4, nomor 1, juni 2012,

pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Proses multiple acculturation sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar.

- d. Pendekatan Aksi Sosial (*the social action approach*), mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pengajaran dalam pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan untuk kritik sosial dan mengajari mereka keterampilan pembuatan keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu mereka menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial.¹⁰

Pentingnya pendidikan multikultural bagi seorang individu yaitu untuk membangkitkan rasa kecintaanya pada tanah air bangsa indonesia dan mereka akan memahami bahwa dalam sebuah lingkungan mereka tidak hanya terdiri dari satu ragam budaya saja tetapi mereka berasal dari beragam budaya dan kepercayaan yang menjadi suatu realitas dalam kehidupan. Peserta didik harus mendapatkan pemahaman mengenai keberanekaragaman yang ada dan harus menghargai keunikan dari keberagaman tersebut. Walaupun berasal dari budaya dan agama yang berbeda, namun seorang anak harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Contoh sikap toleransi beragama yang telah

¹⁰mukodi konsep pendidikan berbasis multikultural ala ki hadjar dewantara <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/27/1/konsep%20pendidikan%20berbasis%20multikultural.pdf> vol. 4, nomor 1, juni 2012

terbentuk pada mahasiswa yaitu persahabatan, saling menghargai, dan memiliki sikap solidaritas yang kuat.¹¹

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Secara Konseptual; pendidikan multikultural mempunyai tujuan dan prinsip sebagai berikut: (a) setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka; (b) siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis; (c) mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar; (d) mengakomodasikan semua gaya belajar siswa; (e) mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda; (f) mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda; (g) untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat; (h) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda; (i) untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global; (j) mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Tujuan pendidikan multikultural dalam UU Sisdiknas ialah: menambahkan sikap simpati, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan kultur yang berbeda. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural bertujuan untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang

¹¹ nur isna oktavia1, supriadi torro pengaruh pendidikan multikultural terhadap tingkat toleransi beragama mahasiswa pendidikan sosiologi universitas makasar pinisi journal of sociology education review; vol. 1; no. 2; juli 2021

¹² rustam ibrahim pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam addin, vol. 7, no. 1, februari 2013 universitas nahdlatul ulama (unu) surakarta, jawa tengah, indonesia ibrahim_12@yahoo.com

memungkinkan peserta didik mencapai potensi maksimal sebagai pelajar dan sebagai pribadi yang aktif dan memiliki kepekaan sosial tinggi di tingkat lokal, nasional dan global serta mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama dan budaya. Dengan semangat membangun kekuatan diseluruh sektor sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai bangsa lain.¹³

Pendapat lain menyatakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah sebagai berikut ¹⁴:

- a. Mengembangkan literasi etnis dan budaya yang berkaitan dengan latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, peristiwa kritis, serta kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok entis, baik mayoritas maupun minoritas.
- b. Mengembangkan pribadi peserta didik supaya memiliki konsep diri yang lebih positif dan bangga pada identitas pribadinya.
- c. Mengembangkan sikap menghargai dan menerima toleransi, serta memberikan pemahaman bahwa perselisihan nilai yang terjadi di masyarakat tidak berlaku dalam lingkup pluralisme budaya.
- d. Mengajarkan keterampilan dalam komunikasi antar budaya, hubungan antar pribadi, sudut pandang, dan membantu peserta didik dalam memahami perbedaan budaya.
- e. Menyediakan bimbingan keterampilan dasar bagi peserta didik berbagai suku dalam penguasaan kemampuan membaca, menulis, materi pelajaran, kemampuan memecahkan masalah, dan berpikir kritis.

¹³ yenny puspita pentinnya pendidikan multikutura prosiding seminar nasional 05 mei 2018 universitas PGRI Palembang e-mail: yenny_puspitaa@yahoo.com sbn 978-602-52451 hal. 7

¹⁴ ayu isti prabandari 2020 tujuan pendidikan multikultural, meningkatkan toleransi antar budaya <https://www.merdeka.com/jateng/tujuan-pendidikan-multikultural-meningkatkan-toleransi-antar-budaya-klm.html>

- f. Mengembangkan keterampilan peserta didik sebagai agen perubahan sosial untuk memberantas perbedaan etnis dan kesukuan yang ada di masyarakat.
- g. Memberikan pengetahuan tentang kekayaan budaya bangsa sehingga akan tumbuh rasa kebangsaan kuat dan kokoh.
- h. Mengembangkan pengetahuan lintas budaya dan kemampuan berpikir untuk tetap peduli dengan situasi di sekitarnya.
- i. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan mengembangkan sikap toleran terhadap kelompok lain untuk menciptakan hidup yang damai berdampingan.¹⁵

4. Manfaat Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme mengajarkan suatu pandangan bahwa kebenaran itu tidak dimonopoli oleh satu orang atau kelompok saja, tetapi kebenaran itu ada dimana-mana, tergantung dari sudut pandang setiap orang. Masyarakat multikultural menganggap bahwa dengan saling mengenal dan menghargai budaya lain sehingga tercipta masyarakat yang aman dan sejahtera.¹⁶

Adapun pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budayanya, dan pendidikan multikultural sangat relevan digunakan untuk demokrasi yang ada seperti sekarang.

Sarana alternatif pemecahan konflik Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diakui dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya di masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai

¹⁶ iftitah nurul laili 2020 multikultural adalah keragaman budaya, simak teori dan manfaatnya" , <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61f0dd9a221b1/multikultural-adalah-keragaman-budaya-simak-teori-dan-manfaatnya>

macam unsur sosial dan budaya. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya Struktur kultural masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Saat ini pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya Pada kenyataannya pendidikan multikultural belum digunakan dalam proporsi yang benar. Maka, sekolah dan perguruan tinggi sebagai instirusi pendidikan dapat mengembangkan kurikulum pendidikan multikultural dengan model masing-masing sesuai dengan otonomi pendidikan atau sekolahnya sendiri.

Model-model pembelajaran mengenai kebangsaan memang sudah ada. Namun, hal itu masih kurang untuk dapat menghargai perbedaan masing-masing suku, budaya maupun etnis. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai konflik dari realitas kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Hal ini berarti bahwa pemahaman mengenai toleransi di masyarakat masih sangat kurang. Penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakann berhasil apabila terbentuk pada diri setiap peserta didik sikap saling toleransi, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, dan lain sebagainya. Pendidikan multikultural dikatakan berhasil apabila prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat. Hal itu dikarenakan adanya multidimensi aspek kehidupan yang tercakup dalam pendidikan multikultural¹⁷.

Pendidikan multikultural sebagai proses dapat membantu peserta didik memahami tempatnya di dalam lingkungan dan masyarakatnya, maka salah satu tujuan dari

¹⁷ yenny puspita entingnya pendidikan multikultural prosiding seminar universitas pgri palembang e-mail: yenny_puspitaa@yahoo.com sbn 978-602-52451. Hal. 7

pendidikan tercapai. Karena tujuan pendidikan multikultural ialah mendorong setiap peserta didik menjadi sadar akan kebudayaannya, memiliki pemahaman yang holistik dan mampu mengapresiasi kebudayaan lain, berpartisipasi di dalam satu kebudayaan atau lebih dan bertanggung jawab untuk memeliharanya¹⁸.

Perubahan yang diharapkan adalah pada terciptanya kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan SARA.¹⁹

Agar peserta didik tidak meninggalkan akar budaya Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam upaya membina peserta didik agar tidak meninggalkan akar budaya yang ia miliki sebelumnya, saat ia berhubungan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi. Pertemuan antar budaya di era globalisasi ini bisa menjadi ancaman serius bagi peserta didik. Untuk menyikapi realitas tersebut, peserta didik tersebut hendaknya diberikan pengetahuan yang beragam. Sehingga peserta didik tersebut memiliki kemampuan global, termasuk kebudayaan. Dengan beragamnya kebudayaan baik di dalam maupun di luar negeri, peserta didik perlu diberi pemahaman yang luas tentang banyak budaya, agar siswa tidak melupakan asal budayanya. Saat ini diperlukan langkah antisipatif terhadap tantangan globalisasi, terutama dalam aspek kebudayaan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dapat memperpendek jarak dan memudahkan adanya persentuhan antar budaya. Tantangan dalam dunia pendidikan kita, saat ini sangat berat dan kompleks. Maka, upaya untuk mengantisipasinya harus dengan serius dan disertai solusi konkret.

¹⁸ p. Budi winarto, (2022) pentingnya pendidikan multikultural di sekola [http://beritamagelang.id/kolom/pentingnya-pendidikan multikultural-di-sekolah](http://beritamagelang.id/kolom/pentingnya-pendidikan-multikultural-di-sekolah)

¹⁹ yenny puspita (2018) pentingnya pendidikan multikultural prosiding seminar nasional 21 universitas PGRI Palembang e-mail: yenny_puspitaa@yahoo.com sbn 978-602-52451-0-7

Jika tidak ditanggapi dengan serius terutama dalam bidang pendidikan yang bertanggung jawab atas kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), maka peserta didik tersebut akan kehilangan arah dan melupakan asal budayanya sendiri. Sehingga dengan pendidikan multikultural itulah, diharapkan mampu membangun Indonesia yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Karena keanekaragaman budaya dan ras yang ada di Indonesia itu merupakan sebuah kekayaan yang harus kita jaga dan lestarikan. Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional Pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting apabila dalam memberikan sejumlah materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik dengan ukuran dan tingkatan tertentu.²⁰

5. Prinsip Pendidikan Multikultural

Adapun prinsip-prinsip pendidikan multikultural yaitu:

- a) Pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda.
- b) Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok.
- c) Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat.
- d) Pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas.
- e) Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami.

²⁰ yenny puspita (2018) pentingnya pendidikan multikultural prosiding seminar nasional 21 universitas pgri Palembang e-mail: yenny_puspitaa@yahoo.com sbn 978-602-52451-0-7

Ada tiga prinsip pendidikan multikultural, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendidikan multikultural didasar pada pedagogik kesetaraan manusia (equity pedagogy).
- 2) Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.
- 3) Prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti bangsa ini terhadap arah serta nilai- nilai baik buruk yang dibawanya.

Ketiga prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan Tilaar tersebut di atas sudah dapat menggambarkan bahwa arah dari wawasan multikulturalisme adalah menciptakan manusia yang terbuka terhadap segala macam perkembangan zaman dan keragaman berbagai aspek dalam kehidupan modern

6. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pendekatan dalam pendidikan multikultural meliputi:

- a) Pengajaran yang diberikan kepada mereka yang berbeda secara kultural dilakukan dengan penitikberatan agar dikalangan mereka terjadi perubahan kultural.
- b) Memperhatikan pentingnya hubungan manusia dengan mengarahkan atau mendorong siswa memiliki perasaan positif, mengembangkan konsep diri, mengembangkan toleransi dan mau menerima orang lain.
- c) Menciptakan arena belajar dalam satu kelompok budaya.
- d) Pendidikan multikultural dilakukan sebagai upaya mendorong persamaan struktur sosial dan pluralism cultural dengan pemerataan kekuasaan antar kelompok.

- e) Pendidikan multikultural sekaligus sebagai upaya rekonstruksi sosial agar terjadi persamaan struktur sosial dan pluralisme kultural dengan tujuan menyiapkan agar setiap warga negara aktif mengusahakan persamaan struktur sosial²¹.

Untuk mendesain pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang kompleks dan penuh antar kelompok, budaya, suku dan lain sebagainya ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multicultural yaitu:

- a) Tidak menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*), atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi keliru bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka, tapi justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran di sekolah.
- b) Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan kelompok etnik, artinya tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini secara tradisional para pendidik lebih mengasosiasikan kebudayaan dengan kelompok yang relatif self sufficient, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain terlibat dalam satu kegiatan²². Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotipe menurut

²¹ yenny puspita (2018) pentingnya pendidikan multikultural prosiding seminar nasional 21 universitas PGRI Palembang e-mail: yenny_puspitaa@yahoo.com sbn 978-602-52451-0-7

²² sipuan, idi warsah, alfauzan amin, adisel. Prodi pendidikan agama islam (program doktor) pascasarjana, iain bengkulu, indonesia. E-mai : sipuan1969@gmail.com aksara: jurnal ilmu pendidikan nonformal p-issn 2407-8018 e-issn 2721-7310 doi prefix 10.37905 volume 08 (2) may 2022 <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/aksara>

identitas etik mereka. Sebaliknya, mereka akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar, mengenai kesamaan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik. Karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi maka dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik anti thesis terhadap tujuan pendidikan multikultural mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok akan menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralism budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

- c) Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi, itu ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional.
- d) Kemungkinan bahwa pendidikan (formal, maupun non formal) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam kebudayaan. Kesadaran akan seperti ini akan menjauhkan kita konsep-konsep tri budaya atau dikotomi antara pribumi dan non pribumi. Pendidikan karakter yang di integrasikan dalam pembelajaran pendidikan kultural dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi murid murid karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran. Dengan demikian nilai nilai tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari hari. Apabila nilai nilai tersebut juga dikembangkan melalui kultur sekolah maka kemungkinan besar untuk membentuk karakter lebih efektif. Salah satu tujuan belajar pendidikan multikultural ialah untuk mempelajari keberagaman budaya

Indonesia sehingga siswa memahami dan menghormati perbedaan suku dan budaya Indonesia.²³

B. Konseling Lintas Budaya

1. Pengertian

Konseling lintas budaya adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan terjadi bias–bias budaya (*cultural biases*) pada pihak konselor, sehingga konseling berjalan tidak efektif²⁴

Konseling lintas budaya atau multikultural adalah proses layanan konseling yang melibatkan konselor dan konseli dari latar belakang budaya, etnik, karakteristik yang berbeda, sehingga sangat rawan terjadi bias-bias budaya dalam proses konseling. Dari sinilah konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya, artinya konselor paham dan mengerti keberagaman budaya yang dimiliki oleh konseli dan pribadi konselor sendiri.²⁵

Tiga pendekatan dalam konseling lintas budaya, pertama, pendekatan universal atau etik yang menekankan inklusivitas, komonalitas atau keuniversalan kelompok-kelompok. Kedua, pendekatan emik (Kekhususan-budaya) yang menyoroti karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling khusus. Ketiga, pendekatan inklusif atau transcultural menggunakan istilah trans sebagai lawan dari intern

²³ sipuan1 , idi warsah2 , alfauzan amin3 , adisel4 prodi pendidikan agama islam (program doktor) pascasarjana, iain bengkulu, indonesia. E-mai : sipuan1969@gmail.com aksara: jurnal ilmu pendidikan nonformal p-issn 2407-8018 e-issn 2721-7310 doi prefix 10.37905 volume 08 (2) may 2022 <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/aksara>

²⁴ dedi supriadi. 2001. Konseling lintas budaya: isu – isu dan relevansinya di indonesia. Bandung. Upi

²⁵ wahyuni, e., & pradana, t. (2022). Implementasi konseling lintas budaya dalam lingkungan pesantren di ma nawawi berjan purworejo. Indonesian journal of guidance and counseling: theory and application, 11(2). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60843>

atau cross cultural counseling untuk menekankan bahwa keterlibatan dalam konseling merupakan proses yang aktif dan resiprokal²⁶

2. Tujuan

Pelayanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan usaha memfasilitasi pengembangan nilai-nilai dan kompetensi kehidupan melalui proses interaksi yang empatik antara konselor dengan siswa. Konselor membantu siswa untuk mengenal kelebihan dan kelemahan dalam berbagai aspek perkembangan dirinya, memahami peluang dan tantangan yang ditemukan di lingkungannya, serta mendorong penumbuhan kemandirian siswa untuk mengambil berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya secara bertanggung jawab dan mampu mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, bahagia serta peduli kemaslahatan umat.²⁷

Budaya sangat mempengaruhi cara seseorang mengenai keberadaanya, prilakunya, hubungan interpersonal, pengertian tentang suatu makna dan Sebagainya. Sedangkan konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan yang optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya. Konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi-potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut²⁸.

Konseling sebagai suatu proses hubungan seorang dengan seorang, yang dibantu oleh orang lainnya untuk meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghami

²⁶ supriyatna, m. 2011. Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi. Jakarta : pt. Raja grafindo persada

²⁷ kementrian pendidikan dan kebudayaan, 2013, modul pelatihan implementasi kurikulum 2013 untuk guru bk, jakarta, pppptk penjas dan bk

²⁸ suharmawan, wahid. 2010. Konseling lintas budaya. [Http://konselorindonesia.blogspot.com/2010/11/konseling-lintasbudaya_29.html](http://konselorindonesia.blogspot.com/2010/11/konseling-lintasbudaya_29.html)

masalahnya. Konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien dengan usaha secara laras, unik, manusiawi sesuai keahlian berdasarkan norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri, kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mendatang. Dalam kehidupan sekelompok manusia dengan jumlah yang cukup besar dipastikan terdapat perbedaan-perbedaan dalam unsur-unsur sosial budaya yang mewarnai kehidupan mereka. Seluruh pengaruh unsur-unsur budaya dapat membentuk unsur subyektif pada diri individu. Adapun tujuan konseling :

- a. Mengadakan perubahan perilaku pada klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan.
- b. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif.
- c. Penyelesaian masalah.
- d. Mencapai keefektifan pribadi.
- e. Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya

Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistik aspek dan seluk beluk konseling budaya adalah sebagai berikut:

- a. Makin besar kesamaan harapan tentang tujuan konseling antar budaya yang ada pada diri klien dan konselornya maka dimungkinkan konseling itu akan berhasil.
- b. Makin besar kesamaan pemahaman tentang ketergantungan, komunikasi terbuka dan berbagai aspek hubungan konseling lainnya pada diri klien dan konselornya (dalam konseling antar budaya) makin besar kemungkinan konseling itu berhasil.

- c. Makin besar kemungkinan penyederhanaan harapan yang ingin dicapai oleh klien menjadi tujuan-tujuan operasional yang bersifat tingkah laku (dalam konseling antar budaya) makin efektiflah konseling dengan klien tersebut.
- d. Makin bersifat personal dan penuh dengan suasana emosional suasana konseling antar budaya makin mungkinlah klien menanggapi pembicaraan dalam konseling dengan bahasa ibunya dan makin mungkinlah konselor memahami sosialisasi klien dalam budayanya.
- e. Keefektifan konseling antar budaya tergantung pada kesensitifan konselor terhadap proses komunikasi pada umumnya (baik verbal maupun nonverbal) dan terhadap gaya komunikasi dalam budaya klien.
- f. Latar belakang dan latihan khusus serta pemahaman terhadap permasalahan hidup sehari-hari yang relevan dengan budaya tertentu akan meningkatkan keefektifan konseling dengan klien yang berasal dari latar belakang budaya tersebut.
- g. Makin klien (antar-budaya) kurang memahami proses konseling, makin perlu konselor atau program konseling antar budaya memberikan pengarahan/pengajaran/latihan kepada klien (antar-budaya) itu tentang keterampilan berkomunikasi, pengambilan keputusan dan transfer (mempergunakan ketrampilan tertentu pada situasi-situasi yang berbeda).
- h. Keefektifan konseling antar-budaya akan meningkat sesuai dengan pemahaman (klien dan konselor) tentang nilai-nilai dan kerangka budaya asli klien dalam hubungannya dengan budaya sekarang dan yang akan datang.

- i. Konseling antar budaya akan meningkat keefektifannya dengan adanya pengetahuan dan dimanfaatkan kelompok-kelompok antar budaya yang berpandangan amat menguntungkan klien.
- j. Keefektifan konseling antar budaya akan bertambah dengan meningkatnya kesadaran konselor tentang proses adaptasi terhadap kecemasan dan kebingungan yang dihadapi individu yang berpindah dari budaya satu ke budaya lainnya dan dengan pemahaman konselor tentang berbagai keterampilan yang diperlukan bagi klien untuk memasuki budaya yang baru.
- k. Meskipun konseling antar budaya yang efektif memerlukan pertimbangan tentang kehidupan sekarang dan kemungkinan tugas atau kegiatan yang akan datang namun fokus yang paling utama adalah hal-hal yang amat dipentingkan oleh klien.
- l. Meskipun terdapat perbedaan yang besar tentang berbagai aspek dalam budaya yang berlainan bahasa dan teoriteori konseling, sebagian besar elemen pokok dalam konseling antar budaya sebenarnya tidak jauh berbeda dengan elemen-elemen pokok dalam konseling pada umumnya. Elemen-elemen tersebut meliputi ciri-ciri konselor sebagai seseorang yang bertoleransi tinggi terhadap kecemasan klien, luwes dalam pemberian respon secara positif kepada klien, meyakinkan dalam pemberian informasi dan sistem kepercayaannya, serta memberikan perhatian besar terhadap klien sebagai seorang pribadi.
- m. Model konseling yang khusus dirancang untuk pola budaya tertentu akan efektif digunakan terhadap klien-klien yang berasal dari budaya tersebut daripada budaya lainnya.

- n. Konseling antar budaya akan efektif apabila konselor memperlihatkan perhatian kepada kliennya sebagai seorang individu yang spesial.

Perbedaan budaya akan menyebabkan pula pemahaman dan cara tersendiri dalam menjalin komunikasi dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling. Dipandang dari perspektif budaya, situasi konseling adalah sebuah perjumpaan kultural antara konselor dengan klien. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kepekaan budaya agar dapat memahami dan membantu klien sesuai dengan konteks budayanya. Konselor yang demikian adalah konselor yang menyadari benar bahwa secara kultural, individu memiliki karakteristik yang unik dan dalam proses konseling akan membawa karakteristik tersebut.²⁹

Kendala-kendala yang dapat menghambat proses konseling lintas budaya adalah sebagai berikut:

- 1) Bahasa. Penyebab adanya hambatan dalam bahasa yakni antara lain, tingkat penguasaan bahasa yang kurang, minim dalam kosa kata atau ungkapan-ungkapan, berbedanya dialek, serta penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah
- 2) Stereotip. Stereotip adalah opini/pendapat yang terlalu disederhanakan, dan tidak disertai penilaian/kritikan).
- 3) Prasangka dan kecemasan. Kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, saat seseorang gelisah maka ia tidak mengetahui apa yang harus dilakukan, hal ini akan mencegah seseorang dalam melakukan komunikasi antar budaya. Dalam kondisi gelisah, seseorang mungkin akan berbuat kesalahan karena terlalu

²⁹ syahril 2018 rilmpd@gmail.com universitas islam negeri imam bonjol padang

memusatkan perhatian pada hal-hal agar tidak berbuat kesalahan sehingga nampak canggung. Menganggap sama padahal sebenarnya berbeda³⁰

- 4) Proses dan praktek. Praktek konseling profesional selama ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah, yang mengacu pada budaya empiristik, individualistik, kebebasan dan sebagainya, dan kurang memperhatikan aspek-aspek budaya lain obyek yang dilayani, sehingga sering terjadi ketidakefektifan, saling berlawanan, ketidakcocokan dengan budaya klien. Dengan kondisi seperti ini konselor tidak akan memahami nilai-nilai yang ada pada diri konselinya.
- 5) Status sosial. Pada status sosial ini, mencakup segala hal tentang perbedaan usia, jenis kelamin, tingkat pengalaman, serta perbedaan status suku/ras maupun yang lainnya.
- 6) Rasisme atau etnosentrisme. Rasisme merupakan setiap kebijakan, praktik, kepercayaan, dan sikap yang diterapkan kepada kelompok individu berdasarkan rasnya. Sikap seperti ini akan menghalangi komunikasi dan pertukaran gagasan dan keterampilan antar orang-orang.

3. Model Konseling Lintas Budaya

Tiga model konseling lintas budaya, yakni (1) culture centred model, (2) integrative model, dan (3) ethnomedical model³¹.

1) Model Berpusat pada Budaya (Culture Centred Model)

Budaya-budaya barat menekankan individualisme, kognitifisme, bebas, dan materialisme, sedangkan budaya timur menekankan komunalisme, emosionalisme, determinisme, dan spiritualisme. Konsep-konsep ini bersifat kontinum tidak dikhotomus. Pengajuan model berpusat pada budaya didasarkan pada suatu kerangka

³⁰ iswari, m. (2017). Efektivitas penyelenggaraan konseling dengan memahami komunikasi antar budaya. *Konselor*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.24036/02017617387-0-00>

³¹ palmer, stephen & laungani, pittu. (2008). *Counseling in a multicultural society*. London : sage publisher.

pikir (*framework*) korespondensi budaya konselor dan konseli. Diyakini, sering kali terjadi ketidaksejajaran antara asumsi konselor dengan kelompok-kelompok konseli tentang budaya, bahkan dalam budayanya sendiri.

Konseli tidak mengerti keyakinan-keyakinan budaya yang fundamental konselornya demikian pula konselor tidak memahami keyakinan-keyakinan budaya konselinya. Atau bahkan keduanya tidak memahami dan tidak mau berbagi keyakinan-keyakinan budaya mereka. Oleh sebab itu pada model ini budaya menjadi pusat perhatian. Artinya, fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat atas nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu. Dalam konseling ini penemuan dan pemahaman konselor dan konseli terhadap akar budaya menjadi sangat penting. Dengan cara ini mereka dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga terjadi pemahaman terhadap identitas dan keunikan cara pandang masing-masing.

2) **Model Integratif (Integrative Model)**

Empat kelas variabel sebagai suatu panduan konseptual dalam konseling model integratif, yakni Reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial (*reactions to racial oppression*), Pengaruh budaya mayoritas (*influence of the majority culture*), Pengaruh budaya tradisional (*influence of traditional culture*), Pengalaman dan anugerah individu dan keluarga (*individual and family experiences and endowments*).

Pada kenyataannya sungguh sulit untuk memisahkan pengaruh semua kelas variabel tersebut. Menurutnya, yang menjadi kunci keberhasilan konseling adalah asesmen yang tepat terhadap pengalaman-pengalaman budaya tradisional sebagai suatu sumber perkembangan pribadi. Budaya tradisional yang dimaksud adalah segala

pengalaman yang memfasilitasi individu berkembang baik secara disadari ataupun tidak. Yang tidak disadari termasuk apa yang diungkapkan dengan istilah *collective unconscious* (ketidaksadaran kolektif), yakni nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu kekuatan model konseling ini terletak pada kemampuan mengases nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki individu dari berbagai variabel di atas.

3) Model Etnomedikal (Ethnomedical Model)

Pada model ini menempatkan individu dalam konsepsi sakit dalam budaya dengan sembilan model dimensional sebagai kerangka pikirnya. Konsepsi sakit (*sickness conception*), Seseorang dikatakan sakit apa bila Melakukan penyimpangan norma-norma budaya, Melanggar batas-batas keyakinan agama dan berdosa, Melakukan pelanggaran hukum, Mengalami masalah interpersonal.

Causal/healing beliefs menjelaskan model healing yang dilakukan dalam konseling, Mengembangkan pendekatan yang cocok dengan keyakinan, konseli Menjadikan keyakinan konseli sebagai hal familiar bagi konselor, Menunjukkan bahwa semua orang dari berbagai budaya perlu berbagi (*share*) tentang keyakinan yang sama, Kriteria sehat (*wellbeing criteria*) Pribadi yang sehat adalah seseorang yang harmonis antara dirinya sendiri dengan alamnya. Artinya, fungsi-fungsi pribadinya adaptif dan secara penuh dapat melakukan aturan-aturan sosial dalam komunitasnya. *Body function beliefs* Perspektif budaya berkembang dalam kerangka pikir lebih bermakna, Sosial dan okupasi konseli semakin membaik dalam kehidupan sehari-hari, Muncul intrapsikis yang efektif pada diri konseli *Health practice efficacy*

beliefs Ini merupakan implemetasi pemecahan masalah dengan pengarahan atas keyakinan-keyakinan yang sehat dari konseli.

C. Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya

Konseling sebagai suatu proses hubungan seorang dengan seorang, dimana yang seorang dibantu oleh orang lainnya untuk meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya. Konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien dengan usaha secara laras, unik, manusiawi sesuai keahlian berdasarkan norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri, kepercayaan diri sendiri dalam Perbedaan budaya akan menyebabkan pula pemahaman dan cara tersendiri dalam menjalin komunikasi dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling. Dipandang dari perspektif budaya, situasi konseling adalah sebuah perjumpaan kultural antara konselor dengan siswa. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kepekaan budaya agar dapat memahami dan membantu siswa sesuai dengan konteks budayanya. Konselor yang demikian adalah konselor yang menyadari benar bahwa secara kultural, individu memiliki karakteristik yang unik dan dalam proses konseling akan membawa karakteristik tersebut.

Budaya sebagai konstruk individual dan sosial memuat sistem nilai budaya (*cultural value system*) dan dalam konteks psikologi berperspektif budaya system nilai budaya merupakan hal yang mendasari sikap dan perilaku. Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang hidup dalam alam pikiran

sebagian besar dari warga suatu masyarakat. Nilai budaya merupakan hal-hal yang mereka anggap sebagai hal yang bernilai, berharga, dan penting bagi kehidupan. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman yang dapat memberi arah dan orientasi bagi kehidupan masyarakat.

Konseling lintas budaya berusaha memahami manusia secara menyeluruh dalam konteks budayanya melalui pendekatan yang bersifat interpretatif. Konseling lintas budaya menawarkan konsep yang lebih komprehensif dengan membedah permasalahan psikologi sehari-hari melalui konteks budaya. Dalam implementasinya, konselor sekolah yang responsif secara budaya harus berupaya menggunakan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan multibudaya di dalam konteks pertemuan yang terfokus pada perkembangan sekolah, karier, pribadi ataupun social serta kebutuhan para siswa dari lingkungan yang secara budaya berbeda. Penerapan konseling berwawasan lintas budaya mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap budaya, keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antar kelompok klien yang satu dengan kelompok klien yang lainnya, dan antara konselor sendiri dengan siswanya.

Konseling lintas budaya atau multikultural adalah proses layanan konseling yang melibatkan konselor dan konseli dari latar belakang budaya, etnik, karakteristik yang berbeda, sehingga sangat rawan terjadi bias-bias budaya dalam proses konseling. Dari sinilah konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya, artinya konselor paham dan mengerti keberagaman budaya yang dimiliki oleh konseli dan pribadi konselor sendiri³².

³²dian riska yauarti pendekatan lintas budayadalam konseling individu untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi konseling jurnal ilmiah pro guru, volume 4 nomor 1, januari 2018
issn: 2442-2525

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam melaksanakan konseling lintas budaya.

1. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.³³ Menurut Gazda bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka membuat rencana dan keputusan yang tepat.³⁴

Bimbingan kelompok merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling/ konselor kepada sejumlah siswa melalui kegiatan kelompok yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menyusun rencana dan mengambil keputusan yang tepat dalam menunjang kehidupan, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial (zoon politicon).

Menurut Prayitno (2004: 108), tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok secara umum yaitu bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Suasana kelompok yang berkembang dapat merupakan

³³ Dewa Ketut Sukardi. Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta. 2008. h. 78

³⁴ yelnita putri, dkk. Pelaksanaan konseling lintas budaya oleh guru bimbingan dan konseling melalui bimbingan kelompok di smkn 1 pulau punjung kabupaten dharmasraya. Jurnal pendidikan dan konseling, volume 5 nomor 1 tahun 2023.

tempat bagi siswa untuk memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi teman-temannya untuk kepentingan pemecahan masalah.³⁵

Layanan bimbingan kelompok adalah untuk membantu siswa dalam meningkatkan hubungan kerjasama dalam kelompok serta dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi serta mendorong siswa untuk dapat mengembangkan sikap yang dapat menunjang perkembangan pribadi yang lebih baik.

Layanan bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya memiliki beberapa manfaat menurut Sukardi (2007: 67) manfaat dari layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan kesempatan untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya.
- b. Dapat memiliki pemahaan yang obyektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang dibicarakan.
- c. Dapat menumbuhkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan yang berhubungan dengan hal-hal yang sedang dibicarakan dalam kelompok.
- d. Dapat menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dapat mendukung yang baik.
- e. Mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung membuahkan hasil sebagaimana yang telah disepakati dalam kelompok pada program yang telah direncanakan bersama.

Sehingga secara umum dapat dijelaskan bahwa manfaat dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk melatih siswa dapat hidup secara berkelompok

³⁵ hadi pranoto. Upaya meningkatkan percaya diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok di sma negeri 1 sungkai utara lampung utara. Jurnal lentera pendidikan lppm um metro vol. 1. No. 1, juni 2016

dan dapat menumbuhkan kerjasama antara siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru bimbingan konseling.

Bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan dan bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan actual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif.³⁶

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu:

- a. Tahap Pembentukan, merupakan tahapan untuk membentuk kumpulan sejumlah peserta didik menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- b. Tahap Peralihan, merupakan tahap untuk memindahkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- c. Tahap Kegiatan, merupakan tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu.

³⁶ Prayitno. Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok. Universitas Negeri Padang, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Konseling. 2004, hal. 2-3

- d. Tahap Pengakhiran, merupakan tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, dan merencanakan kegiatan selanjutnya.³⁷

2. Pendekatan Konseling Lintas Budaya

Sedikitnya ada tiga pendekatan dalam konseling lintas budaya, diantaranya:

- a. Pendekatan universal atau etik yang menekankan inklusivitas, komonalitas atau keuniversalan kelompok-kelompok.
- b. Pendekatan emik (kekhususan-budaya) yang menyoroti karakteristik-karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling khusus.
- c. Pendekatan inklusif atau transcultural, istilah trans sebagai lawan dari inter atau *cross cultural counseling* untuk menekankan bahwa keterlibatan dalam konseling merupakan proses yang aktif dan resiprokal pendekatan inklusif disebut pula konseling "*transcultural*" yang menggunakan pendekatan emik; dikarenakan titik anjak batang tubuh literturnya menjelaskan karakteristik-karakteristik, nilai-nilai, dan teknik-teknik untuk bekerja dengan populasi spesifik yang memiliki perbedaan budaya dominan.

Pendekatan konseling transcultural mencakup komponen berikut.

- 1) Sensitivitas konselor terhadap variasi-variasi dan bias budaya dari pendekatan konseling yang digunakannya.
- 2) Pemahaman konselor tentang pengetahuan budaya konselinya.

³⁷ Prayitno. Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok. Universitas Negeri Padang, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Konseling. 2004, hal. 18-19

- 3) Kemampuan dan komitmen konselor untuk mengembangkan pendekatan konseling yang merefleksikan kebutuhan budaya konseli.
- 4) Kemampuan konselor untuk menghadapi peningkatan kompleksitas lintas budaya.

D. Keberhasilan Konseling Lintas Budaya

Pengaruh Budaya Dalam Keberhasilan Konseling Pendekatan konseling multikultural ini di bangun di atas kerangka berpikir sebagai berikut:

1. Menyadarkan klien mayoritas yang berpengaruh terhadap klien minoritas.
2. Memahami bahwa budaya, kelas sosial, dan faktor budaya lainnya berpotensi terhadap keefektifan proses konseling.
3. Menjelaskan bagaimana kemampuan, kepercayaan, dan ketidak pahaman komunikasi dalam konseling mempengaruhi kemampuan klien untuk menerima atau berubah,
4. Menekankan pentingnya pandangan klien terhadap identitas budaya dalam proses konseling.

Dari keempat komponen tersebut memberikan pemahaman bahwa konseling multikultural memerlukan kombinasi keterampilan dalam hal proses dan tujuan yang berbeda. Untuk dapat meresponsif terhadap perbedaan budaya, konselor secara sistematis harus dapat membuat suatu keputusan atas layak tidaknya suatu pendekatan koseling yang didasarkan atas rujukan budaya klien.

Konseling dengan pendekatan multikultural akan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial, ciri khas individu, dan latar belakang psikologis baik yang dibawa konselor maupun yang dibawa klien. Adanya variabel-variabel tersebut, konselor harus

kompeten dalam memilih dan menggunakan tehnik konseling mana yang sesuai dengan latar belakang klien tersebut. Oleh karena itu ketika konselor memahami klien, maka harus memposisikan diri klien sebagai individu dan sebagai anggota dari suatu budaya. Konseling lintas budaya dapat terjadi jika antara konselor dan siswa mempunyai perbedaan. Antara konselor dan siswa pasti mempunyai perbedaan budaya yang sangat mendasar. Perbedaan budaya itu bisa mengenai nilai-nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Perbedaan ini muncul karena antara konselor dan siswa berasal dari budaya yang berbeda. Konseling lintas budaya dapat terjadi jika, sekedar contoh, konselor kulit putih memberikan layanan konseling kepada klien kulit hitam atau konselor orang Jawa memberikan layanan konseling pada klien yang berasal dari Pasundan³⁸.

³⁸ melati rizki mulyani, mai linda azzahra , elia arda leva, dwi ayu apriliana, aisyah lizia literatur riview : pengaruh budaya dalam keberhasilan konseling volume 6 nomor 2 tahun 2022

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yaitu suatu cara yang ilmiah bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan dimaksudkan untuk menemukan, pengembangan dan mengembangkan dan membuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga nantinya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Metodologi yaitu cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkapkan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode mixed methods. Mixed method atau penelitian kombinasi adalah sebuah metode penelitian yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif, sehingga dalam penyusunannya, peneliti harus paham akan karakteristik kedua metode tersebut. Metode penelitian kombinasi ialah suatu metode yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama atau bergantian, sehingga memperoleh sebuah hasil data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan Mix Method, merupakan upaya terencana, sistematis, terstruktur, dan terukur untuk memanfaatkan secara bersama-sama dua metode penelitian, yaitu kuantitatif dan

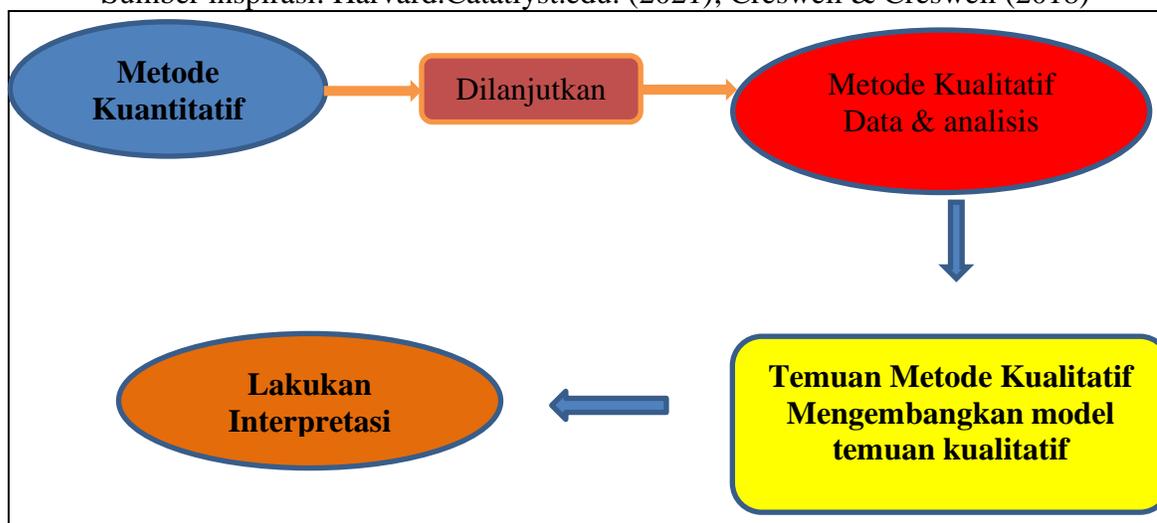
kualitatif, sehingga dapat menekankan kelebihan dan meminimalisir kekurangan masing-masing metode tersebut. Upaya untuk memanfaatkan secara maksimal keunggulan dan meminimalisir kekurangan dua metode penelitian tersebut menjadikan penelitian campuran mampu meneliti segala fenomena sosial secara akurat, lengkap, dan mendalam³⁹.

Rancangan yang digunakan dalam mix method, peneliti menggunakan rancangan Explanatory sequential design (rancangan penegasan berurutan); adalah rancangan yang pada fase awal melakukan pengumpulan dan menganalisis data kuantitatif terlebih dahulu dan kemudian menindaklanjuti hasilnya dengan fase kualitatif. Dalam rancangan ini, peneliti menggunakan temuan pada fase kualitatif untuk memperjelas dan menegaskan kembali temuan kuantitatif.⁴⁰ (Gambar 1)

Sesuai dengan namanya maka penelitian ini menggunakan angka dan kata kata atau uraian, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Gambar 1 – Explanatory Sequential Design (Rancangan Penegasan Berurutan)

Sumber inspirasi: Harvard.Catatlyst.edu. (2021); Creswell & Creswell (2018)



³⁹ hendarman mixed method research = metode riset campuran : konsep, strategi, dan aplikasi https://balitbangsdm.kominfo.go.id/perpustakaan/index.php?p=show_detail&id=1404

⁴⁰ Creswell, J.W., Creswell, J.D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Edition. SAGE Publications, Inc.

2. Jenis Penelitian

Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen sebagai metode penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya kontrol. metode eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti menetapkan tujuan dan syarat-syarat (variabel-variabel untuk eksperimen) mencapainya serta menciptakan kondisi dan mengubah-ubah variable yang tentu saja lain dari kondisi yang ada sekarang.⁴¹ Disebut penelitian eksperimen karena dalam penelitian ini memberikan perlakuan (*treatment*). Jenis eksperimen penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu (*quasi experimental design*). Penelitian ini melibatkan dua kelompok eksperimen yaitu kelompok eksperimen (kelompok I) dan kelompok kontrol (kelompok II).

Kelompok I diberi perlakuan, yaitu diberikan Konseling Lintas Budaya yang berupa Layanan Bimbingan Kelompok. Sementara itu, kelompok II tidak mendapat perlakuan apa-apa. *Desain quasi eksperimen* yang digunakan peneliti adalah non equivalent control group design.

Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posstest
Eksperimen	O ₁ E	X	O ₂ E
Kontrol	O ₂ K	-	O ₂ K

⁴¹ prastowo, andi. *Memahami metode-metode penelitian*. Jogjakarta: ar-ruzz media. 2016. Hal. 143-144

B. Tempat dan Waktu

Penelitian ini berlokasi di SMK Negeri 5 Kepahiang. SMK Negeri 5 Kepahiang merupakan salah satu SMK yang berada di kabupaten Kepahiang. SMK Negeri 5 Kepahiang ini berlokasi di Jalan Lintas Kepahiang-Curup Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Waktu Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni – Agustus 2023.

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti itu.⁴² Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 5 Kepahiang.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian kecil dari populasi. Sampel yang diambil berdasarkan pendapat *Suharsimi Arikunto* bahwa “sampel adalah sebagian populasi yang diteliti, apabila subjeknya kurang dari 100 sebaiknya diambil semuanya, tetapi jika jumlahnya lebih dari 100 maka diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.”⁴³

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sample* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai

⁴² sugiyono. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: alfabeta. 2014, hal. 61

⁴³ arikunto, suharsimi. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: rineka cipta. 2006, hal. 139

sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁴⁴ Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu siswa yang memiliki masalah multikultural di sekolah yaitu berjumlah 18 siswa yang dibagi menjadi 2 kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok control).

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan peneliti yaitu angket, wawancara, dan observasi.

1. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahuinya. Metode ini cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan/ Pernyataan tertulis kepada responden untuk memperoleh informasi dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal yang telah diketahuinya.

Angket yang digunakan dalam penelitian disusun dengan skala Likert. Dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan bahwa “Skala Likert merupakan skala yang paling lazim dipakai dalam pengumpulan data, yang disusun dalam bentuk pertanyaan dan diikuti oleh empat atau lima responden yang menunjukkan tingkatan”.⁴⁵ Prinsip pokok Skala Likert adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negatif sampai dengan sangat positif. Penentuan lokasi itu dilakukan dengan

⁴⁴ umar, husein. *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. Jakarta: pt raja grafindo persada. 2005, hal. 92

⁴⁵ arikunto, suharsimi. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: bumi aksara. 1996, hal. 182

menguantifikasi pernyataan seseorang terhadap butir pernyataan yang disediakan.⁴⁶ Angket ini digunakan untuk mengetahui keberhasilan dalam melaksanakan konseling lintas budaya di SMK Negeri Kepahiang. Penetapan skor untuk setiap alternatif jawaban pada setiap item adalah sebagai berikut:

Alternatif Jawaban Angket

No	Alternatif Jawaban	Skor untuk Jawaban Positif	Skor untuk Jawaban Negatif
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Kadang-kadang	3	3
4	Jarang	2	4
5	Tidak Pernah	1	5

Berdasarkan tabel diatas maka peneliti mendapatkan jumlah skor maksimum dan minimum.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara mengumpulkan data melalui kontak langsung dengan responden sehingga dapat mengungkapkan jawaban secara lebih bebas dan mendalam.⁴⁷

Wawancara adalah suatu metode yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari responden, atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (*face to face*).⁴⁸

Menurut Lexy J. Moleong, wawancara adalah suatu percakapan antara dua individu dengan tujuan tertentu dalam usaha untuk mendapatkan informasi dan data dalam konteks penelitian.⁴⁹ Sementara itu, menurut Haris Herdiansyah, wawancara merupakan interaksi sosial yang melibatkan komunikasi antara minimal dua orang

⁴⁶ widoyoko, eko putro. *Penialian hasil pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta: pustaka pelajar. 2014, hal. 151

⁴⁷ Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1998, hal. 68

⁴⁸ Notoatmodjo s. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002, hal. 100

⁴⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

dengan dasar kesepakatan, terjadi secara alami, dan memiliki tujuan percakapan yang komprehensif, dengan penekanan pada kepercayaan terhadap informasi yang akurat.⁵⁰ Menurut Abdurrahmat Fathoni, Wawancara adalah proses untuk mengumpulkan informasi yang terdiri dari pembicaraan mendalam sambil bergerak dalam satu arah. Dalam artian tertentu, orang yang diwawancarai akan segera memberikan tanggapan setiap kali pewawancara mengajukan pertanyaan.⁵¹

Menurut Suharsimi Arikunto, keberhasilan wawancara sangat dipengaruhi oleh tata krama dan penampilan seorang peneliti.⁵² Menurut Sugiyono, pada tahap awal penelitian, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mengidentifikasi masalah yang ada di lingkungan penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang situasi yang sedang diteliti.⁵³

Creswell menyatakan bahwa wawancara dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur atau terbuka.⁵⁴ Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara terstruktur adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang memiliki keabsahan informasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁵⁵ Wawancara tidak terstruktur adalah bentuk percakapan yang dilakukan dengan bebas dan terbuka, di mana peneliti tidak menggunakan panduan penelitian yang terstruktur, sistematis, dan lengkap untuk mengumpulkan data. Dalam wawancara tidak terstruktur,

⁵⁰ Herdiansyah, *Wawancara, Observasi Dan Focus Groups*, h. 31.

⁵¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 105.

⁵² Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 170.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*, h. 137.

⁵⁴ Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Edisi 3*, h. 222.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*, h. 138.

fokusnya lebih pada pertanyaan-pertanyaan utama yang terkait dengan permasalahan penelitian.⁵⁶

Selain itu, terdapat istilah wawancara mendalam atau *indept interview*, yang merupakan pertemuan langsung antara peneliti dan informan dalam frekuensi yang berulang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian dari perspektif dan pengalaman informan, seperti yang dijelaskan oleh Taylor dan Bogdan.⁵⁷

3. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan.⁵⁸ Metode ini digunakan sebagai pelengkap metode lain, minimal sebagai metode pembanding dari jawaban yang dikemukakan responden dengan realita yang ada, dengan melihat langsung maka kebenaran suatu informasi dapat teruji sehingga data yang didapatkan akan lebih akurat. Observasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation (observasi tidak berperan serta).⁵⁹

Menurut John W. Creswell, observasi dapat diartikan sebagai proses pengumpulan catatan yang diperoleh secara langsung dari lapangan penelitian dalam periode waktu.⁶⁰

Menurut Sugiyono, observasi merupakan rangkaian proses yang melibatkan aktivitas pengamatan dan pemantauan dalam giat observasi kondisi lingkungan penelitian serta interaksi dengan individu pada tempat penelitian. Proses observasi ini seringkali

⁵⁶ Sugiyono, h. 140.

⁵⁷ SJ Taylor and R Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings, Second Edition* (Toronto: John Wiley and Sons, 1984).

⁵⁸ Amiru Hadi, dkk. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Seti. 1998, Hal. 192

⁵⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, (Bandung: Maestro, 2015, h 225)

⁶⁰ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Edisi 3* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 222.

kompleks dan melibatkan sistem yang saling terkait.⁶¹ Menurut Arikunto, metode observasi digunakan agar memberikan hasil yang efektif jika dilakukan dengan menggunakan instrumen pengamatan yang lengkap dan disusun sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.⁶²

Kemudian Herdiansyah menyatakan, observasi bertujuan untuk memfokuskan pada gejala atau tingkah laku yang teramati secara visual dan dapat dinilai melalui pengukuran, serta dapat dirasakan melalui indera manusia. Observasi ini memiliki tujuan yang jelas dalam mengumpulkan informasi dan data yang relevan.⁶³

Menurut Joko Subagyo, observasi adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan dengan cara sistematis untuk mengamati kejadian atau peristiwa sosial dan psikologis yang kemudian dicatat dalam bentuk catatan.⁶⁴ Moleong menyampaikan bahwa melalui observasi yang teliti dan mendalam, dengan kepekaan, perhatian penuh, serta pemahaman yang mendalam terhadap perilaku alami yang terjadi, kita dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam mengenai makna dari berbagai gejala dan peristiwa yang muncul dalam kehidupan sosial.⁶⁵

Observasi telah menjadi pilihan utama bagi banyak peneliti dalam berbagai jenis penelitian karena kemampuannya dalam mengamati masalah secara langsung dan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam pelaksanaan pengamatan, terdapat tiga metode yang dapat digunakan, yaitu:

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*, h. 145.

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 272.

⁶³ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi Dan Focus Groups* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 132.

⁶⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian; Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 63.

⁶⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 175.

- a. Pengamatan dilakukan secara langsung tanpa menggunakan perantara langsung terhadap objek penelitian.
- b. Pengamatan tidak langsung, dilakukan melalui penggunaan alat atau metode tertentu sebagai perantara dalam mengamati objek penelitian. Pengamatan ini dapat dilakukan dalam situasi nyata atau dengan menggunakan simulasi.
- c. Partisipasi, melibatkan peneliti secara aktif dan terlibat langsung dalam situasi objek penelitian.⁶⁶

Dalam pelaksanaannya, peneliti memilih menggunakan metode observasi partisipan, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam aktivitas sehari-hari objek penelitian yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian.⁶⁷

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah pengelolaan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada sesuai dengan pendekatan-pendekatan penelitian atau desain yang diambil.⁶⁸

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing aspek yang diteliti. Data hasil penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dibuat.

⁶⁶ Mohamad Ali, *Penelitian Pendidikan; Prosedur Dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 2013), h. 99-100.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*, h. 204.

⁶⁸ arikunto, suharsimi. *Managemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998, hal. 425

1. Data kuantitatif

Analisa data angket dan observasi penelitian ini selanjutnya menggunakan kriteria penilaian adalah digunakan teknik analisa data statistik deskriptif, dengan menggunakan teknik presentase dengan rumus :

$$P = f/N \times 100$$

Keterangan:

P = tingkat persentase jawaban

f = frekuensi jawaban

N = jumlah sampel

Untuk melihat penegetahuan multicultural siswa di SMK Negeri 5 Kepahiang menggunakan rumus sebagai berikut :

Sangat Baik	= M + 1,5.SD
Baik	= M + 0,5.SD
Cukup	= M - 0,5.SD
Kurang	= M - 1,5.SD

2. Data Kualitatif

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Moleong, analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses di mana peneliti mengumpulkan data, mengorganisirnya, dan memilahnya agar dapat dilakukan pengelolaan yang efektif. Selanjutnya, data-data tersebut disintesis, dicari, dan diambil keputusan-keputusan yang dapat dipublikasikan kepada masyarakat luas.⁶⁹

⁶⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 248.

Miles dan Huberman berpendapat bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga selesai, dan proses tersebut berlangsung sampai data dianggap telah jenuh atau tidak ada penemuan baru yang signifikan. Yang peneliti lakukan dalam analisis data yakni: *data reduction, data display* dan *conclusion drawing/ verification*.⁷⁰

- a) Reduksi data (*data reduction*), Untuk mengumpulkan sejumlah data yang signifikan dari lapangan penelitian dalam skala besar, diperlukan pencatatan yang cermat, terperinci, dan akurat.⁷¹ Dengan kata lain, reduksi data dalam penelitian ini yaitu mencatat, memilih dan menyederhanakan hasil wawancara.
- b) Penyajian data (*data display*), yakni sebuah proses penyajian data agar tersusun rapih dan terhubung dari setiap makna dan kalimat yang tersusun dalam teks naratif.⁷² Dengan kata lain, penyusunan data dalam penelitian ini adalah penyusunan data agar rapih dan saling terkoneksi serta berkesinambungan.
- c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Dalam proses pengumpulan data, seorang peneliti kualitatif perlu memberikan makna yang mendalam pada setiap kata-kata yang diperoleh dari lapangan penelitian. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan akhir yang diperoleh dapat menggambarkan dengan jelas hubungan kausalitas dan interaktif dalam obyek penelitian.⁷³ Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mengintegrasikan setiap informasi lapangan ke

⁷⁰ Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, h. 124.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*, h. 247.

⁷² Sugiyono, h. 249.

⁷³ Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 22-23.

dalam kalimat yang terstruktur dan sesuai dengan tata bahasa ilmiah yang jelas dan mudah dipahami.

Untuk memastikan keberhasilan dan keakuratan data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode analisis data yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, peneliti berupaya maksimal untuk mendapatkan data yang akurat.

3. Perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas control yaitu dengan menggunakan Uji Independent Sample T-Test melalui perhitungan aplikasi SPSS.

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul berdasarkan teori yang dikemukakan di atas⁷⁴, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₀: Tidak ada perbedaan hasil rata-rata antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol di SMK Negeri 5 Kepahiang.

H₁: Ada pengaruh perbedaan hasil rata-rata antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol di SMK Negeri 5 Kepahiang.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010, hal. 112

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang peneliti peroleh pada penelitian ini adalah sebuah data yang berbentuk numerik atau skor tentang pengetahuan multikultural siswa yang telah peneliti peroleh yaitu nilai pre-test dan post-test pada kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian yang peneliti tentukan terletak di Kabupaten Kepahiang, di sebuah sekolah negeri yang mempunyai jurusan pendidikan. SMK Negeri 5 Kepahiang dipilih sebagai tempat penelitian. Sekolah tersebut beralamat Jl. Raya Kepahiang – Curup, desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas. SMK Negeri 5 Kepahiang diresmikan pada tahun 2008. Kepala sekolah yang menjabat SMK Negeri 5 Kepahiang sekarang adalah Bapak Abdul Kadir, S.E., M.Pd.

SMK Negeri 5 ini dikhususkan bagi para siswa siswa yang ingin mendalami kejuruan yaitu Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Teknik Bisnis Sepeda Motor, Akomodasi Perhotelan, Bisnis Daring Pemasaran, Multimedia, Landskape dan Pertamanan, Teknik Intalasi Tenaga Listrik, dan Kecantikan Kulit dan Rambut.

Jumlah siswa di SMK Negeri 5 Kepahiang berjumlah 710 siswa pada semester 1 2023 (terlampir) dan siswa siswa di SMK Negeri 5 Kepahiang memiliki 6 siswa non muslim (terlampir). Peneliti dalam hal ini membatasi ruang lingkup penelitian yaitu

dalam lingkup kelas X dan XI yang menjadi populasi, untuk selanjutnya dalam pemilihan sampel menggunakan purposive sampling.

2. Hasil Penelitian

a) Gambaran Tentang Multikultural *Pretest*

Untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang Multikultural di SMK Negeri 5 Kepahiang, peneliti menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data. Angket ini berisi 20 item pertanyaan dengan 5 alternatif jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Angket penelitian ini, peneliti berikan pada sebelum dan sesudah layanan diberikan.

Selanjutnya untuk mempermudah peneliti mengolah data berdasarkan skor total jawaban angket yang diperoleh masing-masing responden, maka peneliti membuat table distribusi untuk mengelompokkan data.

Tabel I
Distribusi Frekuensi Skor Multikultural *Pretest*
Kelas Eksperimen
N= 9

X	F	Fx	X²	fX²
42	3	126	1764	5292
45	1	45	2025	2025
47	1	47	2209	2209
48	1	48	2304	2304
50	2	100	2500	5000
55	1	55	3025	3025
Jumlah	N= 9	$\sum fX =$ 421	$\sum X^2 =$ 13827	$\sum fX^2 =$ 19855

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa $\sum fX = 421$ dan $N = 9$, sehingga diperoleh Mean (rata-rata) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M_x &= \frac{\sum fX}{N} \\ &= \frac{421}{9} \\ &= \mathbf{46,8} \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai rata-ratanya, maka langkah selanjutnya adalah mencari standar deviasi (SD) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} SD_x &= \frac{1}{N} \sqrt{N (\sum fX^2) - (\sum fX)^2} \\ &= \frac{1}{9} \sqrt{9 (19855) - (421)^2} \\ &= \frac{1}{9} \sqrt{9 (19855) - (177241)} \\ &= \frac{1}{9} \sqrt{178695 - 177241} \\ &= \frac{1}{9} \sqrt{1454} \\ &= \frac{1}{9} 38 \\ SD_x &= \mathbf{4,2} \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas diperoleh Standar Deviasi sebesar 4,2 dan Mean atau rata-rata 46,8. Setelah diketahui nilai mean (Me) dan Standar Deviasi (SD) maka dilakukan pengelompokkan skor nilai tentang Multikultural ke dalam lima kelompok yaitu “Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang dan Sangat Kurang”, maka dapat dihitung kriteria Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Sangat Baik} &= M + 1,5.SD \\
 &= 46,8 + 1,5. 4,2 \\
 &= 46,8 + 6,3 \\
 &= 53 \\
 \\
 \text{Baik} &= M + 0,5.SD \\
 &= 46,8 + 0,5.4,2 \\
 &= 46,8 + 2,1 \\
 &= 48,9 = 49 \\
 \\
 \text{Cukup} &= M - 0,5.SD \\
 &= 46,8 - 2,1 \\
 &= 44,7 = 45 \\
 \\
 \text{Kurang} &= M - 1,5.SD \\
 &= 46,8 - 6,3 \\
 &= 40,5 = 40
 \end{aligned}$$

Tabel II
Skor Multikultural *Pretest*
Kelas Eksperimen

Klasifikasi	Rentang Skor
Sangat Baik	≥ 53
Baik	50 – 52
Cukup	46 – 49
Kurang	41 – 45
Sangat Kurang	≤ 40

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui gambaran pengetahuan siswa di kelas eksperimen tentang Multikultural, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel III
Kategori Multikultural *Pretest*
Kelas Eksperimen
 N= 9

No	Rentang Skor	Kategori	F	%
1	≥ 53	Sangat Baik	1	11,11
2	50 – 52	Baik	2	22,22
3	46 – 49	Cukup	2	22,22
4	41 – 45	Kurang	4	44,44
5	≤ 40	Sangat Kurang	0	0
	Jumlah		9	100

Tabel IV
Distribusi Frekuensi Skor Multikultural *Pretest*
Kelas Kontrol
 N= 9

X	F	Fx	X ²	fX ²
35	2	70	1225	2450
42	2	70	1764	3528
43	1	43	1849	1849
44	1	44	1936	1936
45	1	45	2025	2025
46	1	46	2116	2116
48	1	48	2304	2304
Jumlah	N= 9	$\sum Fx = 380$	$\sum X^2 = 13219$	$\sum fX^2 = 16208$

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa $\sum fX = 380$ dan $N = 9$, sehingga diperoleh

Mean (rata-rata) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 M_x &= \frac{\sum fX}{N} \\
 &= \frac{380}{9} \\
 &= \mathbf{42,2}
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai rata-ratanya, maka langkah selanjutnya adalah mencari standar deviasi (SD) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SD_x &= \frac{1}{N} \sqrt{N (\sum fX^2) - (\sum fX)^2} \\
 &= \frac{1}{9} \sqrt{9 (16208) - (380)^2} \\
 &= \frac{1}{9} \sqrt{9 (16208) - (144400)} \\
 &= \frac{1}{9} \sqrt{145872 - 144400} \\
 &= \frac{1}{9} \sqrt{1472} \\
 &= \frac{1}{9} 38,4 \\
 SD_x &= 4,3
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas diperoleh Standar Deviasi sebesar 4,3 dan Mean atau rata-rata 42,2. Setelah diketahui nilai mean (Me) dan Standar Deviasi (SD) maka dilakukan pengelompokkan skor nilai tentang Multikultural ke dalam lima kelompok yaitu “Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang dan Sangat Kurang”, maka dapat dihitung kriteria Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Sangat Baik} &= M + 1,5.SD \\
 &= 42,2 + 1,5. 4,3 \\
 &= 42,2+ 6,45 \\
 &= 48,7 = 49
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Baik} &= M + 0,5.SD \\
 &= 42,2 + 0,5.4,3
 \end{aligned}$$

$$= 42,2 + 2,15$$

$$= 44$$

Cukup $= M - 0,5.SD$

$$= 42,2 - 2,15$$

$$= 40$$

Kurang $= M - 1,5.SD$

$$= 42,2 - 6,45$$

$$= 35,7 = 36$$

Tabel V
Skor Multikultural *Pretest*
Kelas Kontrol

Klasifikasi	Rentang Skor
Sangat Baik	≥ 49
Baik	44 – 49
Cukup	40 – 43
Kurang	36 – 39
Sangat Kurang	≤ 36

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui gambaran pengetahuan siswa di kelas kontrol tentang Multikultural, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel VI
Kategori Multikultural *Pretest*
Kelas Kontrol
N= 9

No	Rentang Skor	Kategori	F	%
1	≥ 49	Sangat Baik	0	0
2	44 - 49	Baik	4	44,44
3	40 - 43	Cukup	3	33,33
4	36 – 39	Kurang	0	0
5	≤ 36	Sangat Kurang	2	22,22
	Jumlah		9	100

b) Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya

Dalam penelitian ini, peneliti dalam pelaksanaan konseling lintas budaya menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok yang diperuntukkan untuk kelas eksperimen yang berjumlah 9 orang. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Bimbingan kelompok dilakukan diruangan BK atau kelas dengan waktu setiap layanan bimbingan kelompoknya ialah 40 menit dan kegiatan diketahui oleh guru BK. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok sebanyak 3 kali dan berikut waktu pelaksanaannya:

- 1) Bimbingan kelompok I Pada hari Selasa, 5 Agustus 2023 pukul 10.00 s/d 10.40 dengan topik pemahaman tentang multikultural
- 2) Bimbingan kelompok II Pada hari Selasa, 10 Agustus 2023 pukul 12.20 s/d 13.00 dengan topik pendidikan multikultural
- 3) Bimbingan kelompok III Pada hari Selasa, 15 Agustus 2023 pukul 09.00 s/d 09.40 dengan topik menghargai dan menghargai perbedaan.

c) Gambaran Tentang Multikultural *Posttest*

Setelah melaksanakan konseling lintas budaya melalui layanan bimbingan kelompok, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yaitu kelas eksperimen untuk mengetahui apakah kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan sudah optimal apa belum dan apakah siswa bisa menerima dan menghargai perbedaan satu sama lain.

Peneliti melakukan wawancara kepada kelompok eksperimen dan jawaban mereka rata-rata sama, yang mengemukakan bahwa setelah mengikuti kegiatan

bimbingan kelompok, kami jadi tahu apa itu multikultural. Kami menyadari bahwa dari setiap anggota kelompok kami memiliki budaya yang berbeda, dan perbedaan itu dari aspek suku/ras, agama, gender, dan usia. Dan kami menyadari bahwa kami mempunyai cara berbicara, logat, dan nada bicara kami juga berbeda. Dalam cara berkomunikasi kami bisa dilihat dari aspek suku/ras, misalnya suku rejang dan serawai mayoritas kasar dan kuat, sedangkan dari suku jawa dan sunda itu lembut dan pelan. Kami merasakan setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini, kami lebih bisa menerima dan menghargai perbedaan, dan di kegiatan bimbingan kelompok kami belajar cara untuk mengenal budaya kawan, membuat kami bisa saling mengenal dan belajar berkomunikasi dengan yang berbeda dengan kami, dan juga membahas bahwa perbedaan itu merupakan suatu kekayaan negara kita, dan kami juga mengetahui dan memahami bahwa perbedaan itu indah jika dipahami.”⁷⁵ Dan kami menyadari bahwa kaum mayoritas itu bisa berpengaruh ke kaum minoritas. Setelah kegiatan bimbingan kelompok, kami memahami bahwa budaya, kelas sosial, dan faktor budaya lainnya itu berpotensi terhadap lancarnya proses konseling. Dan setelah kegiatan bimbingan kelompok kami memandang bahwa identitas budaya itu sangat penting, karena di negara kita banyak sekali budaya, dan itu merupakan suatu kekayaan untuk negara kita.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan konseling lintas budaya melalui kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan sudah optimal dan siswa bisa menerima dan menghargai perbedaan satu

⁷⁵ Siswa Kelas Eksperimen SMKN 5 Kepahiang. Wawancara, 15 Agustus 2023.

⁷⁶ Siswa Kelas Eksperimen SMKN 5 Kepahiang. Wawancara, 15 Agustus 2023.

sama lain. Dalam pelaksanaan konseling lintas budaya melalui bimbingan kelompok, anggota kelompok sangat antusias belajar dan memahami budaya dan agama yang berbeda dengan dirinya, dan anggota kelompok juga mengakui bahwa mereka sekarang bisa lebih memahami budaya, kelas sosial, dan faktor budaya lainnya.

Setelah melaksanakan konseling lintas budaya melalui layanan bimbingan kelompok, peneliti juga melakukan observasi kepada siswa yaitu kelas eksperimen untuk mengetahui apakah kegiatan bimbingan kelompok yang sudah dilakukan benar-benar membuat mereka bisa menerima dan menghargai perbedaan satu sama lain.

Pada hari Rabu 16 Agustus 2023, peneliti melakukan observasi terhadap siswa kelas eksperimen. Peneliti melihat bahwa siswa sudah bersosialisasi atau berteman dengan berbeda agama, sudah bersosialisasi atau berteman dengan berbeda ras, bersosialisasi atau berteman dengan berbeda jenis kelamin, mereka sudah tidak menyindir teman jika ada perbedaan dilihat dari nilai agama, ras, dan gender, dan mereka sudah mulai memahami perbedaan teman secara menyeluruh dalam konteks budayanya.

Tabel VII
Distribusi Frekuensi Skor Multikultural *Posttest*
Kelas Eksperimen

N= 9

X	F	Fx	X²	fX²
95	3	285	9025	27075
96	2	192	9216	18432
97	1	97	9409	9409
98	2	196	9604	19208
99	1	99	9801	9801

Jumlah	N= 9	$\sum Fx =$ 869	$\sum X^2 =$ 47055	$\sum Fx^2 =$ 83925
--------	------	--------------------	-----------------------	------------------------

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa $\sum fX = 869$ dan $N = 9$, sehingga diperoleh Mean (rata-rata) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M_x &= \frac{\sum fX}{N} \\ &= \frac{869}{9} \\ &= \mathbf{96,5} \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai rata-ratanya, maka langkah selanjutnya adalah mencari standar deviasi (SD) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} SD_x &= \frac{1}{N} \sqrt{N (\sum fX^2) - (\sum fX)^2} \\ &= \frac{1}{9} \sqrt{9 (83925) - (869)^2} \\ &= \frac{1}{9} \sqrt{9 (83925) - (755161)} \\ &= \frac{1}{9} \sqrt{755325 - 755161} \\ &= \frac{1}{9} \sqrt{164} \\ &= \frac{1}{9} 12,8 \\ SD_x &= \mathbf{1,4} \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas diperoleh Standar Deviasi sebesar 1,4 dan Mean atau rata-rata 96,5. Setelah diketahui nilai mean (Me) dan Standar Deviasi (SD) maka dilakukan pengelompokkan skor nilai tentang Multikultural ke dalam lima kelompok yaitu “Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang dan Sangat Kurang”, maka

dapat dihitung kriteria Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Sangat Baik} &= M + 1,5.SD \\ &= 96,5 + 1,5.1,4 \\ &= 96,5 + 2,1 \\ &= 99 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Baik} &= M + 0,5.1,4 \\ &= 96,5 + 0,5.1,4 \\ &= 96,5 + 0,7 \\ &= 97 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Cukup} &= M - 0,5.SD \\ &= 96,5 - 0,7 \\ &= 95 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kurang} &= M - 1,5.SD \\ &= 96,5 - 2,1 \\ &= 94 \end{aligned}$$

Tabel VIII
Skor Multikultural Multikultural *Posttest*
Kelas Eksperimen

Klasifikasi	Rentang Skor
Sangat Baik	≥ 99
Baik	97 – 98
Cukup	96
Kurang	94 – 95
Sangat Kurang	≤ 93

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui gambaran pengetahuan siswa di kelas eksperimen tentang Multikultural, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IX
Kategori Multikultural Multikultural *Posttest*
Kelas Eksperimen
N= 9

No	Rentang Skor	Kategori	F	%
1	≥ 99	Sangat Baik	1	11,11%
2	97 – 98	Baik	3	33,33%
3	96	Cukup	2	22,22%
4	94 – 95	Kurang	3	33,33%
5	≤ 93	Sangat Kurang	0	0
	Jumlah		9	100

Tabel X
Multikultural *Posttest*
Kelas Kontrol
N= 9

X	F	Fx	X ²	fX ²
42	3	126	1764	5292
45	1	45	2025	2025
47	1	47	2209	2209
48	1	48	2304	2304
50	2	100	2500	5000
55	1	55	3025	3025
Jumlah	N= 9	$\sum fX = 421$	$\sum X^2 = 13827$	$\sum fX^2 = 19855$

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa $\sum fX = 421$ dan $N = 9$, sehingga diperoleh Mean (rata-rata) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 M_x &= \frac{\sum fX}{N} \\
 &= \frac{421}{9}
 \end{aligned}$$

$$= \mathbf{46,8}$$

Setelah diketahui nilai rata-ratanya, maka langkah selanjutnya adalah mencari standar deviasi (SD) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} SD_x &= \frac{1}{N} \sqrt{N (\sum fX^2) - (\sum fX)^2} \\ &= \frac{1}{9} \sqrt{9 (19855) - (421)^2} \\ &= \frac{1}{9} \sqrt{9 (19855) - (177241)} \\ &= \frac{1}{9} \sqrt{178695 - 177241} \\ &= \frac{1}{9} \sqrt{1454} \\ &= \frac{1}{9} 38 \end{aligned}$$

$$SD_x = \mathbf{4,2}$$

Dari perhitungan diatas diperoleh Standar Deviasi sebesar 4,2 dan Mean atau rata-rata 46,8. Setelah diketahui nilai mean (Me) dan Standar Deviasi (SD) maka dilakukan pengelompokkan skor nilai tentang Multikultural ke dalam lima kelompok yaitu “Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang dan Sangat Kurang”, maka dapat dihitung kriteria Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Sangat Baik} &= M + 1,5.SD \\ &= 46,8 + 1,5. 4,2 \\ &= 46,8 + 6,3 \\ &= 53 \end{aligned}$$

$$\text{Baik} = M + 0,5.SD$$

$$\begin{aligned}
 &= 46,8 + 0,5.4,2 \\
 &= 46,8 + 2 \\
 &= 49 \\
 \text{Cukup} &= M - 0,5.SD \\
 &= 46,8 - 2 \\
 &= 45 \\
 \text{Kurang} &= M - 1,5.SD \\
 &= 46,8 - 6,3 \\
 &= 40
 \end{aligned}$$

Tabel XI
Skor Multikultural *Posttest*
Kelas Kontrol

Klasifikasi	Rentang Skor
Sangat Baik	≥ 54
Baik	49 – 53
Cukup	45 – 48
Kurang	40 – 44
Sangat Kurang	≤ 40

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui gambaran pengetahuan siswa di kelas kontrol tentang Multikultural, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel XII
Kategori Multikultural *Posttest*
Kelas Kontrol
N= 9

No	Rentang Skor	Kategori	F	%
1	≥ 54	Sangat Baik	1	11,11
2	49 – 53	Baik	2	22,22
3	45 – 48	Cukup	3	33,33
4	40 – 44	Kurang	0	0
5	≤ 40	Sangat Kurang	3	33,33
	Jumlah		9	100

d) Statistik Deskriptif Data

Setelah dilakukanya pengolahan data pada kedua kelas, maka akan diperoleh data statistic deskriptif. Pada data statistik deskriptif yang telah diolah dengan bantuan program SPSS mendapat data nilai maksimum, minimum, rata-rata serta simpangan baku dan varian. Data yang telah diolah serta diperoleh pada kedua kelas menggunakan program SPSS tersebut maka selanjutnya akan diberi perlakuan pada kelas eksperimen berupa pembelajaran pelaksanaan konseling lintas budaya melalui layanan bimbingan kelompok. Sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan. Berikut disajikan analisis statistic deskriptif data skor posttest siswa pada kelas eksperimen dan kelas control.

Tabel XIII
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	9	13	42	55	46,78	4,494
Post-Test Eksperimen	9	4	95	99	96,56	1,509
Pre-Test Kontrol	9	13	35	48	42,22	4,522
Post-Test Kontrol	9	13	42	55	46,78	4,494
Valid N (listwise)	9					

Berdasarkan tabel XIII diatas, dapat dilihat perbedaan antara rata-rata hasil angket pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan data tersebut terdapat rata-rata pada kelas eksperimen adalah 46,78 dan rata rata pada kelas kontrol 42,22. Maka dari kedua kelas tersebut pada pretest eksperimen terdapat perbedaan rata-rata. Dalam tabel tersebut untuk memastikan adanya perbedaan yang signifikan maka pada uji statistic hasil angket siswa pada data posttest diperoleh data rata-rata 96,56 pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol adalah 46,78. Maka dari uraian data tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan.

e) Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan uji independent sample t Test. uji independent sample t Test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan.

Uji independen sample t test dalam penelitian ini dipakai untuk menjawab rumusan masalah “Apakah terdapat perbedaan hasil rata-rata antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol?”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut,

uji independent sample t test dilakukan terhadap data Post-test kelas eksperimen (diberikan perlakuan) dengan data Post-test kelas kontrol (diberikan perlakuan).

Hasil uji perbedaan data pada penelitian akan ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel XIV
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Hasil _ang ket	7,658	0,014	31,502	16	,000	49,778	1,58	46,428	53,128
			31,502	9,782	,000	49,778	1,58	46,246	53,309

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil angket siswa tentang multicultural antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Untuk lebih jelasnya mengetahui rata-rata *posttest* kelas Eksperimen dan kelas Kontrol dapat dilihat pada tabel Statistik berikut ini:

Tabel XV
Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil_angket	post_eksperimen	9	96,56	1,509	,503
	post_kontrol	9	46,78	4,494	1,498

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa terdapat nilai rata-rata atau mean pada *posttest* kelas eksperimen sebesar 96,56 dan 46,78 pada kelas *posttest* kontrol. Nilai tersebut dapat diartikan pada rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rata rata kelas kontrol.

Dari paparan tersebut maka dapat di simpulkan jika:

H_0 : Tidak ada perbedaan rata-rata pada hasil angket siswa kelas Eksperimen dengan kelas Kontrol.

H_1 : Adanya perbedaan rata-rata pada hasil angket siswa kelas Eksperimen dengan kelas Kontrol.

Maka dapat di simpulkan bahwa adanya perbedaan pada rata-rata hasil angket kelas Eksperimen setelah diberikan konseling lintas budaya melalui layanan bimbingan kelompok bila di bandingkan dengan kelas Kontrol yang tidak diberikan konseling lintas budaya melalui layanan bimbingan kelompok, dalam kesimpulan hipotesis di atas menunjukkan bahwa rata-rata hasil angket kelas Eksperimen setelah diberikan konseling lintas budaya melalui layanan bimbingan kelompok adalah 96,56 sedangkan untuk kelas

Kontrol yang tidak diberikan konseling lintas budaya melalui layanan bimbingan kelompok adalah 46,78.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini pada dasarnya ialah mengetahui perbedaan hasil angket siswa pada kedua kelompok siswa dengan menggunakan kelas eksperimen (diberikan perlakuan) dengan kelas kontrol (tidak berikan perlakuan). Untuk peneliti dapat mengetahui kondisi kemampuan awal siswa, maka peneliti memberikan tes awal atau pretest. Berdasarkan data yang peneliti peroleh serta telah diolah menggunakan program SPSS menunjukkan data pretest terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan kelas penelitian berasal dari populasi yang bersifat homogen. Dalam keadaan tersebut maka sangat akan membantu bagaimana melihat perkembangan serta kemampuan siswa ketika pemberian layanan berlangsung.

Dalam pelaksanaan konseling lintas budaya, peneliti juga mendapatkan data wawancara dan hasil observasi siswa dari kelas eksperimen yang merasa bahwa setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok bahwa mereka mulai menyadari dan paham bahwa mereka memiliki budaya yang berbeda, mereka lebih bisa menerima dan menghargai perbedaan, dan belajar untuk mengenal budaya kawan. Dari poin diatas ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan multicultural dalam UU Sisdiknas yaitu menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan kultur yang berbeda.

Berdasarkan data hasil penelitian terdapat perbedaan hasil angket peserta didik antara peserta didik yang diberikan layanan bimbingan kelompok dengan peserta didik yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok.

Dalam menjawab hipotesis yaitu ada tidaknya perbedaan hasil dari kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Maka penulis menyimpulkan sesuai data yang telah diperoleh dan diolah menggunakan program SPSS. Dapat dilihat pada tabel XV diatas bahwa terdapat nilai rata-rata pada kelas posttest eksperimen memperoleh nilai sebesar 96,56 dan 46,78 pada kelas posttest kontrol. Dapat disimpulkan bahwa nilai posttest eksperimen tersebut mempunyai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Maka dari data yang telah diperoleh tersebut dapat diambil keputusan dengan kriteria tersebut bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan hasil angket siswa yang diberikan konseling lintas budaya melalui layanan bimbingan kelompok, dalam kesimpulan hipotesis diatas menunjukkan bahwa rata-rata hasil angket siswa yang diberikan konseling lintas budaya melalui layanan bimbingan kelompok adalah 96,56 sedangkan untuk siswa yang tidak diberikan konseling lintas budaya melalui layanan bimbingan kelompok adalah 46,78. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling lintas budaya melalui layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang multikultural.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya melalui kegiatan bimbingan kelompok dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan materi pemahaman tentang multicultural, pendidikan multicultural, menghargai, dan menghormati perbedaan. Bimbingan kelompok dilakukan di ruangan BK atau kelas dengan waktu setiap layanan bimbingan kelompoknya ialah 40 menit dan kegiatan diketahui oleh guru BK.
2. Berdasarkan hasil penelitian quasi eksperimen yang dilakukan di SMK Negeri 5 Kepahiang diperoleh hasil wawancara siswa yang dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling lintas budaya melalui kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan sudah optimal dan siswa bisa menerima dan menghargai perbedaan satu sama lain. Dalam pelaksanaan konseling lintas budaya melalui bimbingan kelompok, anggota kelompok sangat antusias belajar dan memahami budaya dan agama yang berbeda dengan dirinya, dan anggota kelompok juga mengakui bahwa mereka sekarang bisa lebih memahami budaya, kelas sosial, dan faktor budaya lainnya. Setelah melaksanakan konseling lintas budaya melalui layanan bimbingan kelompok, peneliti juga melakukan observasi kepada siswa yaitu kelas eksperimen Peneliti melihat bahwa siswa sudah bersosialisasi atau berteman dengan berbeda agama, sudah bersosialisasi atau berteman dengan berbeda ras, bersosialisasi atau berteman dengan berbeda jenis kelamin, mereka sudah tidak menyindir teman jika ada perbedaan dilihat dari nilai agama, ras, dan gender, dan mereka sudah mulai memahami perbedaan teman secara menyeluruh dalam konteks budayanya. Oleh karena itu, konseling lintas budaya sangat perlu dan wajib

dilakukan oleh guru BK dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

3. Dari hasil penelitian juga diperoleh data statistic deskriptif diperoleh nilai minimum pretest eksperimen 42 dan nilai maksimum 55, nilai minimum pretest control 35 dan nilai maksimum 48, nilai minimum posttest eksperimen 95 dan nilai maksimum 99, dan nilai minimum posttest control 42 dan nilai maksimum 55.
4. Dari hasil uji independent sample t test diketahui bahwa diperoleh nilai sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ (pada tabel XIV), Nilai rata-rata *posttest* kelas Eksperimen adalah 96,56 dan kelas Kontrol adalah 46,78. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil angket siswa tentang multicultural antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

B. Saran

Pelaksanaan konseling lintas budaya ternyata membuktikan bahwa permasalahan multicultural siswa dapat diselesaikan dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang multicultural, salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok. Adapaun saran yang dapat peneliti berikan untuk kemajuan bersama, adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
 - a. Supaya dapat memberikan jam untuk guru BK masuk kelas supaya dalam pemberian layanan bimbingan konseling bisa menyeluruh kepada semua siswa.
 - b. Sebaiknya pihak sekolah lebih meningkatkan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan layanan bimbingan konseling khususnya fasilitas dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok

2. Bagi Guru BK

- a. Lebih meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan konseling di sekolah yang dilaksanakan secara professional
- b. Diharapkan agar guru memberikan layanan bimbingan kelompok yang lebih teratur dan berkelanjutan untuk membantu siswa mengetahui hal yang berkaitan dengan masalah multicultural siswa
- c. Sebaiknya guru BK di sekolah memberikan layanan bimbingan kelompok secara terprogram dikarenakan layanan bimbingan kelompok memberikan suasana nyaman dan terbuka seperti suasana di rumah sehingga siswa mampu mengembangkan dirinya secara baik.
- d. Melaksanakan program BK seperti program harian, program mingguan, program bulanan dan program tahunan.

3. Bagi Siswa

Selalu menerima dan menghargai perbedaan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Ayu Isti Prabandari 2020 Tujuan Pendidikan Multikultural, Meningkatkan Toleransi Antar Budaya <https://www.merdeka.com/jateng/tujuan-pendidikan-multikultural-meningkatkan-toleransi-antar-budaya-klm.html>
- Creswell, J.W., Creswell, J.D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th Edition. SAGE Publications, Inc.
- Damayanti, N. (2016). Tantangan Konselor Terhadap Interaksi Budaya. PROSIDING SEMINAR NASIONAL
- Dedi Supriadi. 2001. *Konseling Lintas Budaya: Isu – isu dan relevansinya di Indonesia*. Bandung. UPI
- Wahyuni, E., & Pradana, T. (2022). Implementasi Konseling Lintas Budaya dalam Lingkungan Pesantren di MA An-Nawawi Berjan Purworejo. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60843>
- Dedi Supriadi. 2001. *Konseling Lintas Budaya: Isu – isu dan relevansinya di Indonesia*. Bandung. UPI
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1980 Adat Istiadat Bengkulu <https://repositori.kemdikbud.go.id/7688/1/ADAT%20ISTIADAT%20DAERAH%20BENGKULU.pdf> Kontekstualita, Vol. 34, No. 2, 2019
- Dewa Ketut Sukardi. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008. h. 78
- Farida Hanum dan Sisca Rahmadonna 2009 implementasi Model Pembelajaran Mutukultural disekolah Dasar di Provinsi DI Yogyakarta Artikel Multikultural-Stranas <http://staffnew.uny.ac.id/upload/198407242008122004/penelitian/Artikel+Multikultur+2009.pdf>
- Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi Dan Focus Groups* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)

- Iftitah Nurul Laili 2020 Multikultural adalah Keragaman Budaya, Simak Teori dan Manfaatnya" , <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61f0dd9a221b1/multikultural-adalah-keragaman-budaya-simak-teori-dan-manfaatnya>
- Iswari, M. (2017). Efektivitas Penyelenggaraan Konseling dengan Memahami Komunikasi antar Budaya. *Konselor*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.24036/02017617387-0-00>
- John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Edisi 3* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian; Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, 2013, Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Guru BK, Jakarta, PPPPTK Penjas dan BK
- Masturi, M. (2015a). Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 1(2)
- Mohamad Ali, *Penelitian Pendidikan; Prosedur Dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 2013)
- Muhammad Zulkarnaen (2020) Universitas Muhammadiyah Banjarmasin [*Mzulkarnaen1926fai@umbjm.ac.id](mailto:Mzulkarnaen1926fai@umbjm.ac.id) Tarbiyah Islamiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam e issn 2579-714X
- Mukodi Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural ala Ki Hadjar Dewantara <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/27/1/KONSEP%20PENDIDIKAN%20BERBASIS%20MULTIKULTURAL.pdf> Vol. 4, Nomor 1, Juni 2012
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1998
- Nur Isna Oktavia¹, Supriadi Torro Pengaruh Pendidikan Multikultural Terhadap Tingkat Toleransi Beragama Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Makasar Pinisi *Journal Of Sociology Education Review*; Vol. 1; No. 2; Juli 2021
- Nuriyanto, L. K. (2014). Bimbingan Konseling melalui Pendidikan Multikultural Terhadap AnakAnak dan Remaja dalam Penanggulangan Paham Radikalisme. *KONSELING RELIGI*
- P. Budi Winarto, (2022) Pentingnya Pendidikan Multikultural di Sekolah <http://beritamagelang.id/kolom/pentingnya-pendidikan-multikultural-di-sekolah>
- Palmer, Stephen & Laungani, Pittu. (2008). *Counseling In A Multicultural Society*. London : Sage Publisher
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2016

- Pratama, Beny Dwi. 2016. "Kompetensi Lintas Budaya Dalam Pelayanan Konseling."
- Yelnita Putri, dkk. Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Melalui Bimbingan Kelompok Di SMKN 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023.
- Sipuan, Idi Warsah, Alfauzan Amin, Adisel. Prodi Pendidikan Agama Islam (Program Doktor) Pascasarjana, IAIN Bengkulu, Indonesia. e-mail : Sipuan1969@gmail.com AKSARA: *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905 Volume 08 (2) May 2022 <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- SJ Taylor and R Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings, Second Edition* (Toronto: John Wiley and Sons, 1984).
- Subakir, Ahmad. 2021. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Rule Model Kerukunan Umat Beragama.
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996
- Suharsimi Arikunto. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)
- Suharmawan, Wahid. 2010. *Konseling Lintas Budaya*. http://konselorindonesia.blogspot.co.id/2010/11/konseling-lintasbudaya_29.html
- Supriyatna, M. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling (Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwarni, S. (2016a). Memahami Perbedaan Budaya sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*

Syahril 2018 rilmpd@gmail.com Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

- Tuasikal, Jumadi Mori Salam. 2020. "Konsep Konseling Lintas Budaya - Jumadi Mori Salam Tuasikal - Universitas Negeri Gorontalo." *Gorontalo Studi University*: 1. <https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2020/10/9/konsep-konseling-lintas-budaya.html>
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005
- Wahyuni, E., & Pradana, T. (2022). Implementasi Konseling Lintas Budaya dalam Lingkungan Pesantren di MA An-Nawawi Berjan Purworejo. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60843>
- Wahyuni, E., & Pradana, T. 2022. "Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application Implementasi Konseling Lintas Budaya Dalam Lingkungan." *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling : Theory and Application* 11(2)
- Widoyoko, Eko Putro. *Penialian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014
- Yenny Puspita Pentingnya Pendidikan Multikutura Prosiding Seminar Nasional 05 MEI 2018 Universitas PGRI Palembang e-mail: yenny_puspitaa@yahoo.com SBN 978-602-52451-0-7¹

**PELAKSANAAN KONSELING LINTAS BUDAYA DALAM MENGATASI MASALAH
MULTIKULTURAL SISWA DI SEKOLAH
(Studi Eksperimen Di SMK Negeri 5 Kepahiang)**

LAMPIRAN



Oleh

ROSMALA DEWI

NIM. : 21811012

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2023**

LEMBAR OBSERVASI

Hari/ Tanggal : Selasa, 22 Agustus 2023

Tempat : SMK Negeri 5 Kepahhiang

Objek : Siswa (Kelas Eksperimen)

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan		Ket
		Iya	Tidak	
Siswa				
1	Bersosialisasi atau berteman dengan berbeda agama	√		
2	Bersosialisasi atau berteman dengan berbeda ras	√		
3	Bersosialisasi atau berteman dengan berbeda jenis kelamin	√		
4	Tidak menyindir teman jika ada perbedaan dilihat dari nilai agama, ras, dan gender	√		
5	Memahami perbedaan teman secara menyeluruh dalam konteks budayanya	√		

LEMBAR OBSERVASI

Hari/ Tanggal : Selasa, 28 Agustus 2023

Tempat : SMK Negeri 5 Kepahhiang

Objek : Siswa (Kelas Eksperimen)

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan		Ket
		Iya	Tidak	
Siswa				
1	Bersosialisasi atau berteman dengan berbeda agama	√		
2	Bersosialisasi atau berteman dengan berbeda ras	√		
3	Bersosialisasi atau berteman dengan berbeda jenis kelamin	√		
4	Tidak menyindir teman jika ada perbedaan dilihat dari nilai agama, ras, dan gender	√		
5	Memahami perbedaan teman secara menyeluruh dalam konteks budayanya	√		

PEDOMAN WAWANCARA

Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Masalah Multikultural di Sekolah (Studi Eksperimen di SMK Negeri 5 Kepahiang)”

Hari/ Tanggal : Selasa, 15 Agustus 2023

Tempat : SMK Negeri 5 Kepahhiang

Objek : Siswa (Kelas Eksperimen)

No	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Objek
1	Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya	1. Perjumpaan Konseling Lintas Budaya	Bagaimana anda menyadari dalam bimbingan kelompok ini memiliki budaya yang berbeda dan perbedaan dari aspek apa saja yang anda sadari tersebut??	Siswa
		2. Memuat sistem nilai budaya (agama, ras, dan gender)	Bagaimana cara berkomunikasi kalian yang mempunyai perbedaan itu dari aspek agama, ras, dan gender pada saat diskusi dalam kegiatan bimbingan kelompok?	Siswa
		3. Memahami manusia secara menyeluruh dalam konteks budayanya	1. Apakah pelaksanaan bimbingan kelompok ini, anda bisa menerima perbedaan budaya?	Siswa
			2. Bagaimana cara yang anda lakukan dalam kegiatan bimbingan kelompok untuk menyatukan	Siswa

			perbedaan budaya?	
2	Keberhasilan Konseling Lintas Budaya	1. Menyadarkan klien mayoritas yang berpengaruh terhadap klien minoritas	Apakah anda menyadari bahwa mayoritas kalian berpengaruh terhadap minoritas?	Siswa
		2. Memahami bahwa budaya, kelas sosial, dan faktor budaya lainnya berpotensi terhadap keefektifan proses konseling	Setelah kegiatan bimbingan kelompok, bagaimana anda memahami bahwa budaya, kelas sosial, dan faktor budaya lainnya berpotensi terhadap keefektifan proses konseling?	Siswa
		3. Menjelaskan bagaimana kemampuan, kepercayaan, dan ketidak pahaman komunikasi dalam konseling mempengaruhi kemampuan klien untuk menerima atau berubah	Setelah kegiatan bimbingan kelompok, bagaimana kemampuan, kepercayaan, dan ketidak pahaman komunikasi dalam konseling mempengaruhi kemampuan klien untuk menerima atau berubah,	Siswa
		4. Menekankan pentingnya pandangan klien terhadap identitas budaya dalam proses konseling.	Setelah kegiatan bimbingan kelompok, bagaimana anda memandang penting tentang identitas budaya?	Siswa

Materi Bimbingan Kelompok

1. Multikultural

Multikultural secara etimologi berasal dari kata *multi* yang berarti banyak, dan *kultur* yang berarti kebudayaan. Jadi multikultural adalah beragam kebudayaan. Kultur atau kebudayaan itu sendiri tidak lepas dari empat hal yaitu aliran agama, ras, suku, dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi multikultural tidak hanya terkait dengan perbedaan budaya tetapi juga keberagaman agama, ras dan etnis

Multikultural adalah sebuah filosofi yang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern⁷⁷.

Istilah multikultural juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Masyarakat multikultural mengusung konsep multikulturalisme, yaitu sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan berbagai budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain.

Masyarakat multikultural menjunjung tinggi perbedaan kelompok sosial, kebudayaan, dan suku bangsa. Meski demikian, bukan berarti ada kesenjangan atau perbedaan hak dan kewajiban karena terdapat kesederajatan secara hukum dan sosial.

Adapun ciri masyarakat yang multikultural adalah:

1. Masyarakat yang didalamnya banyak sekali keberagaman. Sehingga membuat struktur budayanya lebih dari satu,
2. Adanya segmentasi, yaitu masyarakat terbentuk dari bermacam-macam ras, suku, budaya, dan lainnya namun tetap masih memiliki hal yang memisahkannya. Biasanya yang menjadi pemisah tersebut adalah sebuah konsep yang dikenal dengan primordial.

⁷⁷ <http://repository.iainkudus.ac.id/6220/5/5.%20bab%20ii.pdf>

Misalnya saja jika di kota Jakarta terdapat berbagai macam suku dan ras, dari dalam negeri hingga luar negeri namun tetap saja dalam kenyataannya mereka memiliki sebuah ikatan primordial daerahnya;

3. Memiliki struktur yang ada di dalam lembaga non komplementer. Yang dimaksudkan disini adalah di dalam suatu masyarakat majemuk akan ada sebuah lembaga yang memiliki kesulitan dalam mengatur dan menjalankan masyarakatnya karena kurang lengkapnya persatuan didalamnya akibat terpisah oleh segmen-segmen tertentu tersebut;
4. Konsensusnya rendah, yang dimaksud adalah di dalam kelembagaan tentunya diperlukan sebuah kebijakan serta keputusan. Keputusan yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama inilah yang disebut dengan konsensus, yang mana di dalam sebuah masyarakat majemuk sangat sulit sekali mengambil sebuah keputusan;
5. Relatif potensi adanya konflik, di dalam sebuah masyarakat majemuk tentunya terdiri dari beragam suku, budaya, adat, serta kebiasaan yang masing-masingnya berbeda. Di dalam teori yang ada semakin banyaknya sebuah perbedaan yang ada di dalam masyarakat maka tentu saja semakin memungkinkan jika terjadi konflik di dalamnya. Hal ini pula lah yang menyebabkan proses pengintegrasian menjadi hal yang sulit dilakukan;
6. Integrasi bisa tumbuh dengan adanya paksaan, seperti yang dijelaskan sebelumnya di dalam masyarakat majemuk seringkali sulit untuk melakukan pengintegrasian. Sehingga mau tidak mau jalan alternatif yang dilakukannya adalah melalui paksaan. Namun tentu saja cara seperti ini akan membuat integrasi tidak akan bertahan lama;
7. Adanya dominasi politik kepada kelompok lainnya, hal ini karena di dalam masyarakat majemuk terdapat segmen-segmen yang mana dapat berakibat pada ingroup filling yang

tinggi sehingga bila suatu ras, suku, atau budaya memiliki sebuah kekuasaan atas masyarakat maka hal tersebut menyebabkannya akan selalu mengedepankan kepentingan dari suku atau ras nya;

8. Karena keberagaman yang terjadi membuat timbulnya kelompok minoritas dan mayoritas.

Dengan demikian, inti multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, ataupun agama. Sedangkan fokus multikulturalisme terletak pada pemahaman akan hidup penuh dengan perbedaan sosial budaya, baik secara individual maupun kelompok dan masyarakat. Dalam hal ini individu dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya. Bagi Indonesia, multikultural merupakan suatu strategi dan integrasi sosial di mana keanekaragaman budaya benar diakui dan dihormati, sehingga dapat difungsikan secara efektif dalam mengatasi setiap isu-isu separatisme(memisahkan diri)dan disintegrasi sosial. Multikulturalisme mengajarkan semangat kemanunggalan atau ketunggalan (tunggal ika) yang paling potensial akan melahirkan persatuan kuat, tetapi pengakuan adanya pluralitas (Bhinneka) budaya bangsa inilah yang lebih menjamin persatuan bangsa.

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, jenis kelamin, dan kemampuan akademis. Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber

belajar yang jamak bagi pembelajar (*multiple learning environments*) dan yang sesuai dengan kebutuhan akademis.

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas ⁷⁸

Dalam konteks kehidupan yang multikultural, pemahaman yang berdimensi multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran manusia yang selama ini masih mempertahankan “egoisme” kebudayaan dan keagamaan. Haviland mengatakan bahwa multikultural dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Secara ideal, pluralisme kebudayaan atau multikulturalisme berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasisme, tribalisme, dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran di sekolah.

Pentingnya pendidikan multikultural bagi seorang individu yaitu untuk membangkitkan rasa kecintaanya pada tanah air bangsa indonesia dan mereka akan memahami bahwa dalam sebuah lingkungan mereka tidak hanya terdiri dari satu ragam budaya saja tetapi mereka berasal dari beragam budaya dan kepercayaan yang menjadi suatu realitas dalam kehidupan. Peserta didik harus mendapatkan pemahaman mengenai keberanekaragaman yang ada dan harus menghargai keunikan dari keberagaman tersebut.

⁷⁸mukodi konsep pendidikan berbasis multikultural ala ki hadjar dewantara <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/27/1/konsep%20pendidikan%20berbasis%20multikultural.pdf> vol. 4, nomor 1, juni 2012,

Walaupun berasal dari budaya dan agama yang berbeda, namun seorang anak harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Contoh sikap toleransi beragama yang telah terbentuk pada mahasiswa yaitu persahabatan, saling menghargai, dan memiliki sikap solidaritas yang kuat.⁷⁹

7. Tujuan Pendidikan Multikultural

Secara Konseptual; pendidikan multikultural mempunyai tujuan dan prinsip sebagai berikut: (a) setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka; (b) siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis; (c) mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar; (d) mengakomodasikan semua gaya belajar siswa; (e) mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda; (f) mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda; (g) untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat; (h) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda; (i) untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global; (j) mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

Tujuan pendidikan multikultural dalam UU Sisdiknas ialah: menambahkan sikap simpati, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan kultur yang berbeda.

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpatik,

⁷⁹ nur isna oktavia1, supriadi torro pengaruh pendidikan multikultural terhadap tingkat toleransi beragama mahasiswa pendidikan sosiologi universitas makasar pinisi journal of sociology education review; vol. 1; no. 2; juli 2021

⁸⁰ rustam ibrahim pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam addin, vol. 7, no. 1, februari 2013 universitas nahdlatul ulama (unu) surakarta, jawa tengah, indonesia ibrahim_12@yahoo.com

respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural bertujuan untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai potensi maksimal sebagai pelajar dan sebagai pribadi yang aktif dan memiliki kepekaan sosial tinggi di tingkat lokal, nasional dan global serta mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama dan budaya. Dengan semangat membangun kekuatan diseluruh sektor sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai bangsa lain.⁸¹

Pendapat lain menyatakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah sebagai berikut⁸²:

- j. Mengembangkan literasi etnis dan budaya yang berkaitan dengan latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, peristiwa kritis, serta kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis, baik mayoritas maupun minoritas.
- k. Mengembangkan pribadi siswa agar mempunyai konsep diri yang lebih positif dan bangga pada identitas pribadinya.
- l. Mengembangkan sikap menghargai dan menerima pluralisme etnis, serta memberikan pemahaman bahwa konflik-konflik nilai yang terjadi di masyarakat tidak berlaku dalam lingkup pluralisme budaya.
- m. Mengajarkan keterampilan dalam komunikasi lintas budaya, hubungan antar pribadi, pengambilan perspektif, serta membantu siswa dalam memahami perbedaan budaya.

⁸¹ yenny puspita pentinnya pendidikan multikutura prosiding seminar nasional 05 mei 2018 universitas PGRI Palembang e-mail: yenny_puspitaa@yahoo.com sbn 978-602-52451 hal. 7

⁸² ayu isti prabandari 2020 tujuan pendidikan multikultural, meningkatkan toleransi antar budaya <https://www.merdeka.com/jateng/tujuan-pendidikan-multikultural-meningkatkan-toleransi-antar-budaya-klm.html>

- n. Memfasilitasi pembelajaran keterampilan dasar bagi siswa berbagai etnis dalam penguasaan kemampuan membaca, menulis, materi pelajaran, kemampuan memecahkan masalah, dan berpikir kritis.
- o. Mengembangkan keterampilan siswa sebagai agen perubahan sosial untuk memberantas perbedaan etnis dan rasial yang ada di masyarakat.
- p. Memberikan wawasan tentang kekayaan budaya bangsa sehingga akan tumbuh rasa kebangsaan kuat dan kokoh.
- q. Mengembangkan wawasan lintas budaya dan kemampuan berpikir untuk tetap peduli dengan situasi di sekitarnya.
- r. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan mengembangkan sikap toleran terhadap kelompok lain untuk menciptakan hidup yang damai berdampingan.⁸³

8. Manfaat Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme mengajarkan suatu pandangan bahwa kebenaran itu tidak dimonopoli oleh satu orang atau kelompok saja, tetapi kebenaran itu ada dimana-mana, tergantung dari sudut pandang setiap orang. Masyarakat multikultural menganggap bahwa dengan saling mengenal dan menghargai budaya lain sehingga tercipta masyarakat yang aman dan sejahtera.⁸⁴

Adapun pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budayanya, dan pendidikan multikultural sangat relevan digunakan untuk demokrasi yang ada seperti sekarang.

⁸⁴ iftitah nurul laili 2020 multikultural adalah keragaman budaya, simak teori dan manfaatnya" , <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61f0dd9a221b1/multikultural-adalah-keragaman-budaya-simak-teori-dan-manfaatnya>

Model-model pembelajaran mengenai kebangsaan memang sudah ada. Namun, hal itu masih kurang untuk dapat menghargai perbedaan masing-masing suku, budaya maupun etnis. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai konflik dari realitas kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Hal ini berarti bahwa pemahaman mengenai toleransi di masyarakat masih sangat kurang. Penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil apabila terbentuk pada diri setiap peserta didik sikap saling toleransi, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, dan lain sebagainya. Pendidikan multikultural dikatakan berhasil apabila prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat. Hal itu dikarenakan adanya multidimensi aspek kehidupan yang tercakup dalam pendidikan multikultural⁸⁵.

Pendidikan multikultural sebagai proses dapat membantu peserta didik memahami tempatnya di dalam lingkungan dan masyarakatnya, maka salah satu tujuan dari pendidikan tercapai. Karena tujuan pendidikan multikultural ialah mendorong setiap peserta didik menjadi sadar akan kebudayaannya, memiliki pemahaman yang holistik dan mampu mengapresiasi kebudayaan lain, berpartisipasi di dalam satu kebudayaan atau lebih dan bertanggung jawab untuk memeliharanya⁸⁶.

Perubahan yang diharapkan adalah pada terciptanya kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan SARA.⁸⁷

⁸⁵ yenny puspita entingnya pendidikan multikultural prosiding seminar universitas PGRI Palembang e-mail: yenny_puspitaa@yahoo.com sbn 978-602-52451. Hal. 7

⁸⁶ p. Budi winarto, (2022) pentingnya pendidikan multikultural di sekolah <http://beritamagelang.id/kolom/pentingnya-pendidikan-multikultural-di-sekolah>

⁸⁷ yenny puspita (2018) pentingnya pendidikan multikultural prosiding seminar nasional 21 universitas PGRI Palembang e-mail: yenny_puspitaa@yahoo.com sbn 978-602-52451-0-7

Agar peserta didik tidak meninggalkan akar budaya Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam upaya membina peserta didik agar tidak meninggalkan akar budaya yang ia miliki sebelumnya, saat ia berhubungan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi. Pertemuan antar budaya di era globalisasi ini bisa menjadi ancaman serius bagi peserta didik. Untuk menyikapi realitas tersebut, peserta didik tersebut hendaknya diberikan pengetahuan yang beragam. Sehingga peserta didik tersebut memiliki kemampuan global, termasuk kebudayaan. Dengan beragamnya kebudayaan baik di dalam maupun di luar negeri, peserta didik perlu diberi pemahaman yang luas tentang banyak budaya, agar siswa tidak melupakan asal budayanya. Saat ini diperlukan langkah antisipatif terhadap tantangan globalisasi, terutama dalam aspek kebudayaan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dapat memperpendek jarak dan memudahkan adanya persentuhan antar budaya. Tantangan dalam dunia pendidikan kita, saat ini sangat berat dan kompleks. Maka, upaya untuk mengantisipasinya harus dengan serius dan disertai solusi konkret. Jika tidak ditanggapi dengan serius terutama dalam bidang pendidikan yang bertanggung jawab atas kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), maka peserta didik tersebut akan kehilangan arah dan melupakan asal budayanya sendiri. Sehingga dengan pendidikan multikultural itulah, diharapkan mampu membangun Indonesia yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Karena keanekaragaman budaya dan ras yang ada di Indonesia itu merupakan sebuah kekayaan yang harus kita jaga dan lestarikan. Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional Pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting apabila dalam memberikan sejumlah

materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik dengan ukuran dan tingkatan tertentu.⁸⁸

9. Menghargai dan Menghormati Perbedaan

Penting bagi individu, kelompok, dan lembaga untuk secara aktif menerapkan nilai-nilai multikulturalisme dan membangun masyarakat yang menghargai perbedaan. Dengan demikian, kita dapat menciptakan dunia yang lebih inklusif, harmonis, dan saling mendukung bagi semua warga masyarakat, tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, atau agama mereka.

Konflik yang terjadi di negara Indonesia bisa muncul kapan saja muncul karena politik, agama, budaya, dan konflik sosial budaya yang memanas. Meskipun ada banyak sumber konflik, tetapi Sebagian besar konflik muncul disebabkan karena adanya perbedaan pandangan politik, suku, budaya, ras, agama, dan konflik sosial lainnya. Bahkan masih banyak ditemukan tindakan diskriminasi yang terjadi pada lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh para peserta didik, karena adanya perbedaan tersebut. Oleh karena itu pemahaman tentang multikulturalisme baik diterapkan dalam lembaga pendidikan melalui pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan. karena dalam pendidikan multikultural diajarkan bagaimana cara kita untuk menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki perbedaan dengan kita.

⁸⁸ yenny puspita (2018) pentingnya pendidikan multikultural prosiding seminar nasional 21 universitas PGRI Palembang e-mail: yenny_puspitaa@yahoo.com sbn 978-602-52451-0-7

LAPORAN
PELAKSANAAN DAN EVALUASI (PENILAIAN)
SATUAN LAYANAN/PENDUKUNG
BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Topik Permasalahan : Pemahaman tentang multikultural
- B. Spesifikasi Kegiatan
1. Bidang Bimbingan : Pribadi dan Sosial
 2. Jenis layanan/pendukung : Layanan Bimbingan Kelompok
 3. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pencegahan
 4. Sasaran layanan/pendukung : Kelas Eksperimen
- C. Pelaksanaan Layanan/pendukung
1. Waktu : 5 Agustus 2023 pukul 10.00 s/d 10.40
 2. Tempat : Ruang BK
 3. Deskripsi dan Komentar tentang pelaksanaan layanan/pendukung :
 - a. Siswa yang hadir mengikuti kegiatan layanan 9 orang
 - b. Peneliti selaku pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok
 - c. Pemimpin kelompok menjelaskan tujuan, asas bimbingan kelompok
 - d. Membahas topik tugas, yaitu pemahaman tentang multikultural
 - e. Setelah selesai mendapatkan komitmen untuk disepakati.
 - f. Pemimpin kelompok menutup Kegiatan layanan.
- D. Evaluasi (penilaian)
1. Cara-cara penilaian

- a. Observasi (pengamatan)
 - b. Menanyakan kepada siswa secara langsung pada waktu kegiatan layanan
2. Deskripsi dan komentar tentang hasil penilaian
- a. Siswa serius dan antusias mengamati peneliti pada waktu mengikuti bimbingan kelompok
 - b. Semua siswa antusias dalam mengemukakan pendapat
 - c. Siswa akan berkomitmen dengan hasil yang telah disepakati dalam bimbingan kelompok.

Mengetahui,
Guru BK SMKN 5 Kepahiang

Kepahiang, 5 Agustus 2023
Peneliti

NABILLA ISMAWANTI S.Pd
NIP. 199404212022212024

ROSMALA DEWI, S.Pd
NIM. 21811012

LAPORAN
PELAKSANAAN DAN EVALUASI (PENILAIAN)
SATUAN LAYANAN/PENDUKUNG
BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Topik Permasalahan : Pendidikan multikultural
- B. Spesifikasi Kegiatan
1. Bidang Bimbingan : Pribadi dan Sosial
 2. Jenis layanan/pendukung : Layanan Bimbingan Kelompok
 3. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pengentasan
 4. Sasaran layanan/pendukung : Kelas Eksperimen
- C. Pelaksanaan Layanan/pendukung
1. Waktu : 10 Agustus 2023 pukul 12.20 s/d 13.00
 2. Tempat : Ruang BK
 3. Deskripsi dan Komentar tentang pelaksanaan layanan/pendukung :
 - a. Siswa yang hadir mengikuti kegiatan layanan 9 orang
 - b. Peneliti selaku pemimpin kelompok menanyakan komitmen sebelumnya yang telah disepakati
 - c. Pemimpin kelompok menjelaskan tujuan, asas bimbingan kelompok
 - d. Membahas topik tugas, yaitu pendidikan multikultural
 - e. Setelah selesai mendapatkan komitmen untuk disepakati.
 - f. Pemimpin kelompok menutup Kegiatan layanan.
- D. Evaluasi (penilaian)
1. Cara-cara penilaian

- a. Observasi (pengamatan)
 - b. Menanyakan kepada siswa secara langsung pada waktu kegiatan layanan
2. Deskripsi dan komentar tentang hasil penilaian
- a. Siswa serius dan antusias mengamati peneliti pada waktu mengikuti bimbingan kelompok
 - b. Semua siswa antusias dalam mengemukakan pendapat
 - c. Siswa akan berkomitmen dengan hasil yang telah disepakati dalam bimbingan kelompok.

Mengetahui,
Guru BK SMKN 5 Kepahiang

Kepahiang, 10 Agustus 2023
Peneliti

NABILLA ISMAWANTI S.Pd
NIP. 199404212022212024

ROSMALA DEWI, S.Pd
NIM. 21811012

LAPORAN
PELAKSANAAN DAN EVALUASI (PENILAIAN)
SATUAN LAYANAN/PENDUKUNG
BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Topik Permasalahan : Menghargai dan menghargai perbedaan

B. Spesifikasi Kegiatan

1. Bidang Bimbingan : Pribadi dan Sosial
2. Jenis layanan/pendukung : Layanan Bimbingan Kelompok
3. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pengentasan
4. Sasaran layanan/pendukung : Kelas Eksperimen

C. Pelaksanaan Layanan/pendukung

1. Waktu : 15 Agustus 2023 pukul 09.00 s/d 09.40

2. Tempat : Ruang BK

3. Deskripsi dan Komentar tentang pelaksanaan layanan/pendukung :

- a. Siswa yang hadir mengikuti kegiatan layanan 9 orang
- b. Peneliti selaku pemimpin kelompok menanyakan komitmen sebelumnya yang telah disepakati
- c. Pemimpin kelompok menjelaskan tujuan, asas bimbingan kelompok
- d. Membahas topik tugas, yaitu menghargai dan menerima perbedaan
- e. Setelah selesai mendapatkan komitmen untuk disepakati.
- f. Pemimpin kelompok menutup Kegiatan layanan.

D. Evaluasi (penilaian)

1. Cara-cara penilaian

- a. Observasi (pengamatan)
 - b. Menanyakan kepada siswa secara langsung pada waktu kegiatan layanan
2. Deskripsi dan komentar tentang hasil penilaian
- a. Siswa serius dan antusias mengamati peneliti pada waktu mengikuti bimbingan kelompok
 - b. Semua siswa antusias dalam mengemukakan pendapat
 - c. Siswa akan berkomitmen dengan hasil yang telah disepakati dalam bimbingan kelompok.

Mengetahui,
Guru BK SMKN 5 Kepahiang

Kepahiang, 15 Agustus 2023
Peneliti

NABILLA ISMAWANTI S.Pd
NIP. 199404212022212024

ROSMALA DEWI, S.Pd
NIM. 21811012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

Admin Turnitin Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI-S2)
menyatakan bahwa telah dilakukan pemeriksaan similarity terhadap proposal/skripsi/tesis
sebagai berikut.

Judul : Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Masalah
Multikultural Siswa di Sekolah (Studi Eksperimen di SMK Negeri 5
Kepahiang).
Penulis : Rosmala Dewi
NIM : 21811012

dengan tingkat kesamaan sebesar 23%

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Curup, 05 Maret 2024
Pemeriksa,
Admin Turnitin Prodi BKPI-S2

Dr. Dina Hajja Riscianti, M.Pd.Kons
NIP 19821002 200601 2 002

HARI/TANGGAL	HASIL BIMBINGAN / SARAN-SARAN	TARA
9/2023 /12	Bab I	<i>[Signature]</i>
8/2023 /2	Perbaikan Bab I	<i>[Signature]</i>
8/2023 /5	Bab II : Lengkapi teori	<i>[Signature]</i>
25/2023 /5	itin Penelitian	<i>[Signature]</i>
4/2023 /2	Perbaikan	<i>[Signature]</i>
20/2023 /10	Bab IV	<i>[Signature]</i>
24/2023 /10	Bab IV dan Bab V	<i>[Signature]</i>

DENGAN PEMBIMBING II

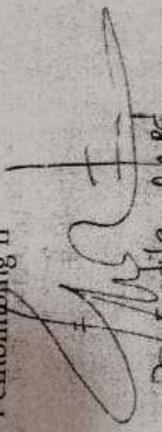
HARI/TANGGAL	HASIL BIMBINGAN / SARAN-SARAN	PARAF
14 / 12 2023	Bab I	<i>[Signature]</i>
20 / 12 2023	Perbaikan Bab I dan Bab II	<i>[Signature]</i>
7 / 1 2023	- Perbaikan Bab II - Bab III	<i>[Signature]</i>
9 / 1 2023	- Kisi-kisi angket - Pedoman wawancara - Pedoman observasi	<i>[Signature]</i>
25 / 1 2023	Penyusunan angket	<i>[Signature]</i>
1 / 8 2023	Pengolahan data (Bab IV)	<i>[Signature]</i>
20 / 10 2023	Bab IV dan V	<i>[Signature]</i>

Curup,
Pembimbing I

NIP

Ilmu	

Curup, 31 October 2023
 Pembimbing II


 Dr. Fadhila, M.Pd
 NIP. 19760919 200801 2 011

Catatan Akhir :

.....

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Aipda Mu'an Komplek Perkantoran Pemkab. Kepahiang Telp. (0732) 3930035
KEPAHIANG

IZIN PENELITIAN

Nomor : 500.16.7/078/I-Pen/DPMPSTP/VI/2023

DASAR :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Bupati Kabupaten Kepahiang Nomor 1 Tahun 2020 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bupati Kepahiang Nomor 25 Tahun 2016 tentang Struktur Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Kepahiang (Berita Daerah Kabupaten Kepahiang Tahun 2020 Nomor 1);
3. Peraturan Bupati Kepahiang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Perubahan Kedua Peraturan Bupati Kepahiang Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Kewenangan Penerbitan dan Pemandatanganan Perizinan dan Non Perizinan Dalam Rangka Penyelenggaraan Perizinan Terpadu Satu Pintu;
4. Surat dari Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor : 412/In.34/PCS/PP.00.9/05/2023 Tanggal 26 Mei 2023 Hal Rekomendasi Izin Penelitian.

DENGAN INI DIBERIKAN IZIN PENELITIAN KEPADA :

Nama : Rosmala Dewi, S. Pd
NPM : 21811012
Pekerjaan : Mahasiswa
Lokasi Penelitian : SMK Negeri 5 Kepahiang
Waktu Penelitian : 26 Mei 2023 s.d 26 Oktober 2023
Tujuan : Melakukan Penelitian
Judul Proposal : Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya dalam mengatasi Masalah Multikultural Siswa di Sekolah (Studi Eksperimen di SMK Negeri 5 Kepahiang)
Penanggung Jawab : Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup
Catatan : 1. Agar menyampaikan Surat Izin ini kepada Camat setempat pada saat melaksanakan penelitian.
2. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
3. Setelah selesai melaksanakan kegiatan berdasarkan Surat Izin ini agar melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Kepahiang cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kepahiang.
4. Izin Penelitian ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Dikeluarkan di : Kepahiang
Pada Tanggal : 12 Juni 2023



BIAYA GRATIS

Ditandatangani secara elektronik oleh :
KEPALA DINAS,
ELVA MARDIANA, S.I.P., M.Si.
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP. 19690526 199003 2 005

- Tembusan disampaikan Kepada yth:
1. Bupati Kepahiang (sebagai laporan)
 2. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Kepahiang
 3. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang
 4. Camat Wilayah Tempat Penelitian